

BAB III

METODE SYEKH NURUDDIN MARBU DALAM MENYUSUN

KITAB *MAKÂNAT AL-‘ILM WA AL-‘ULAMÂ` WA ÂDÂB*

THÂLIB AL-‘ILM

A. Biografi Syekh Nuruddin Marbu

1. Kelahiran dan Silsilah Keturunannya

Muhammad Nuruddin adalah nama asli dari K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki bin H. Marbu bin Abdullah Tayyib *Kunyah*-nya adalah Abu Muhammad. Beliau dilahirkan dilahirkan tanggal 1 september 1960 M. di desa Harus kecamatan Amuntai Tengah kabupaten Hulu Sungai Utara, Amuntai.¹ Ibunya bernama Hj. Rahmah bin H. Sobri.² K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki adalah anak ketiga dari tujuh orang bersaudara. Mereka adalah: *pertama*, Hj. Ruminah;³ *kedua*, H. Sudiannor; *ketiga*, beliau sendiri, K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki; *keempat*, H. Sufian Noor;⁴ *kelima*, Hj. Noor ‘Aina Lc;⁵ *keenam*, H. Zainal ‘Arifin; *ketujuh*, Hj. Maimunah.⁶

¹Muhammad Nûr ad-Dîn Mârbû al-Banjari al-Makkî, *Muhammad Nûr Mârbû al-Banjari al-Makkî wa al-‘Ahâdîts al-Musalsalah* (t.t. Majlis ‘Ihyâ` Kutub at-Turâts al-‘Islâmî, 1416 H./1996 M.), 1.

²H. Sobri adalah seorang ulama besar di Amuntai.

³Hj. Ruminah adalah seorang Isteri dari KH. Muhammad Saberan Afandi, seorang doktor hadis dari Universitas Mekkah dan ketua STIQ Amuntai.

⁴H. Supian Noor adalah orang yang mendirikan dan mengasuh pesantren *Tahfîzh al-Qur`ân* khusus laki-laki dan khusus perempuan di Malang yang santrinya berasal dari berbagai daerah Indonesia.

Menurut penuturan Muhammad Nuruddin Marbu, pada waktu kecil belum ada cita-cita atau keinginan untuk menjadi apa, karena lingkungan memang tidak mendukung. Pada tahun 1974, bersama orang tua dan saudara-saudaranya beliau berhijrah ke Mekkah menyusul kakak perempuannya yang lebih dahulu berhijrah ke Mekkah mengikuti suaminya Dr. H. Muhammad Saberan Affandi yang sedang berstudi di Universitas Madinah. Di Harau Amuntai beliau tinggal selama lebih kurang 13-14 tahun, dari tahun 1960-1974 M.⁷

Syekh Muhammad Nuruddin Marbu memiliki tiga orang isteri, pertama beliau kawin dengan seorang perempuan dari desa Telaga Silaba Amuntai bernama Hj. Husna Lc. binti H. Mawi Saberi pada tahun 1983 M.. Sang isteri pun dibawa ke Mekkah dan ikut pula ketika Syekh Nuruddin Marbu kuliah di Fakultas Syariah Universitas al-Azhar. Hj. Husna pun berkuliah di Fakultas Ushuluddin, Universitas al-Azhar Kairo Mesir dengan gelar Lc. dari perkawinan ini, mereka dikaruniai 11 orang anak, 5 anak pertama meninggal, sedangkan yang hidup ada 6 orang anak; 3 orang anak laki-laki dan 3 orang anak perempuan, yaitu Muhammad, Abdullah, Umar, Sarah, Hanan dan Safiyah.⁸ Isteri kedua bernama Hj. Abidah. Dari perkawinannya dengan Hj. Abidah, mereka dikaruniai lima orang anak; 1 anak perempuan dan 4 orang anak laki-laki, yaitu Nismah, Muhammad Athaillah, Muhsin, Dhiyauddin dan Mujiburrahman. Sedangkan isteri

⁵Hj. Noor 'Aina memperoleh gelarnya di Universitas al-Azhar Kairo. Beliau pernah mengajar di pesantren *Tahfīzh al-Qur`ān* Malang, dan menjadi guru di *Tahfīzh al-Qur`ān al-Ihsān* yang didirikan oleh KH. Luthfi di kampung Melayu Banjarmasin.

⁶Siti Faridah, Nor 'Ainah dan Mulyani, "*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*" (Laporan Penelitian, Banjarmasin, 2008), 17-18.

⁷Muhammad Nâshir, "*al-'Aḥâdîts adh-Dha'îfah al-Ma'mûlah 'Inda asy-Syaykh Muḥammad Nûr ad-Dîn Marbû al-Banjari al-Makki*" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2010), 16.

⁸Siti Faridah, Nor 'Ainah dan Mulyani, "*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*", 18-19.

yang ketiga bernama Nurhidayah, dari perkawinannya dengan Nurhidayah belum dikarunia anak.⁹

2. Pendidikan dan Guru-gurunya

Seperti kebanyakan anak-anak sebayanya, Muhammad Nuruddin kecil telah menempuh pendidikan formal dan non formal. Diawali dengan belajar Alquran kepada bibinya Hj. Rugayah dan Zainab serta dengan kakak perempuannya Hj. Ruminah. Pendidikan formal dimulai pada usia 7 tahun (1967 M.) dengan memasuki Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Harus dan tamat pada tahun 1973 M. Pada tahun 1974 M., beliau masuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Pondok Pesantren Normal Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai, langsung di kelas II. Namun hanya setengah tahun bersekolah di Madrasah Tsanawiyah ini, keluarga ini berhijrah ke Mekkah. Beliau pun melanjutkan pendidikan formalnya pada Madrasah Shaulathiah di Mekkah. Masuk kelas IV MI. Shaulathiyah (turun kelas, padahal sudah kelas II MTs. Normal Islam).¹⁰

Belajar di MI *Shaulathiyah* tentu menggunakan bahasa Arab, agar bisa berbahasa Arab dan tidak ketinggalan pelajaran, Muhammad Nuruddin juga belajar bahasa Arab (nahwu, sharaf, qawa'id dan lainnya) dengan guru Sibli. Kelebihan Muhammad Nuruddin belajar di MI. Shaulathiyah, adalah kepandaiannya dalam matematika. Pendidikan di MI. Shaulathiyah ditempuh selama 8 (delapan) tahun. Beliau belajar dua tahun di MI, empat tahun di MTs.,

⁹Hj. Ruminah, Wawancara Pribadi. Banjarmasin, 23 Maret 2017.

¹⁰Muhammad Hasan, *Peta Perkembangan Hadis al-Arba'in di Kalimantan Selatan* (Skripsi tidak diterbitkan, Institut Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2014 M./1436 H.), 57-58.

dan dua tahun di MA.. Pada tahun 1982 M., Muhammad Nuruddin Marbu menamatkan pendidikan di Madrasah Shaulathiyah dengan predikat *mumtâz* (cemerlang). Selain pendidikan formal, Muhammad Nuruddin juga menempuh pendidikan non formal dengan mengikuti pengajian ilmu di Masjid al-Haram dan kediaman tuan-tuan guru. Ada banyak guru kenamaan dari kota Mekkah yang pernah menjadi guru beliau selama belajar di Mekkah dan Mesir.¹¹

Kegiatan belajar Muhammad Nuruddin sangatlah padat. Mulai dari pagi hari hingga malam hari, bahkan hampir semua waktu banyak dihabiskan untuk menuntut ilmu, baik itu di Masjid al-Haram maupun di rumah guru-guru beliau.¹² Dalam pengajian di Masjid al-Haram, maupun di rumah guru, kitab-kitab yang dipelajari K. H. Muhammad Nuruddin Marbu selalu memiliki sanad. Itulah sebabnya, beliau dikenal sebagai ulama yang banyak memiliki sanad, bukan hanya hadis, tetapi setiap kitab yang dipelajari, sanadnya bersambung sampai ke pengarang kitab tersebut. Dalam tradisi keilmuan Islam, sanad itu penting, seperti yang beliau kutip dari Ibn al-Mubârak yang menyatakan bahwa sanad itu penting dan merupakan bagian dari agama. Sebagian dari manfaat belajar dengan sanad adalah pemahaman yang tidak akan lepas dari maksud dan tujuan penulis. Namun sayang, tradisi sanad ini sudah langka, yang ada hanya di pesantren, hanya saja santri tidak menanyakan sanad kitab yang dipelajarinya.¹³

¹¹Siti Faridah, Nor 'Ainah dan Mulyani, "*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*", 21.

¹²Siti Faridah, Nor 'Ainah dan Mulyani, "*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*", 25.

¹³Siti Faridah, Nor 'Ainah dan Mulyani, "*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*", 25-26.

Belajar di Masjid al-Haram menggunakan sistem halaqah (duduk mengelilingi guru) dengan posisi duduk tawaruk selama berjam-jam. Ulama-ulama terdahulu rela belajar berjam-jam kepada guru sampai tamat, rela disuruh dan dibentak. Belajar seperti ini memerlukan kesabaran yang tinggi.¹⁴

Selain belajar, K. H. Muhammad Nuruddin Marbu menyempatkan diri untuk mencurahkan ilmunya kepada para pelajar dari Indonesia yang mukim di sana (lebih kurang 30-an orang). Di Masjid al-Haram beliau mengajarkan kitab-kitab seperti Qathr an-Nadâ, Fath al-Mu'în, Umdat as-Sâlik, Bidâyat al-Hidâyah, dan lain-lain. Namun kegiatan itu tidak mudah dilakukan, beliau dikejar-kejar oleh intelejen dan ceramahnya direkam. Beliau dipanggil dan tidak boleh mengajar lagi. Kalau ingin mengajar, seseorang harus melalui tes akidah, yaitu harus berfaham Wahabi untuk mendapat izin dari Departemen Dalam Negeri. Sedang kalau berfaham *Asy'ariyah-Maturidyiah*, tidak akan lulus. Padahal hasrat mengajar sangat kuat dan ada keinginan menggantikan salah satu *masyâyikh*.¹⁵

Peristiwa demikian membuat K. H. Muhammad Nuruddin Marbu putar haluan untuk kuliah ke Universitas al-Azhar Mesir. Syekh Abdul Karim sebagai guru mendukungnya sementara guru-guru yang lain tidak, sebab lulusan Saulathiyah sudah dianggap alim karena kurikulumnya tinggi. Lulusan Tsanawiyah Saulathiyah dapat masuk S1, sedang lulusan Aliyahnya dapat masuk S2. Kenyataan ini dianggap menyalahi peraturan dan merupakan penghinaan, namun beliau bersama sejumlah rekannya, Supian Tsauri (Pemangkih), Mustajib

¹⁴Muhammad Hasan, *Peta Perkembangan Hadis al-Arba'în di Kalimantan Selatan*, 61.

¹⁵Siti Faridah, Nor 'Ainah dan Mulyani, "*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*", 27.

(Madura), Hudatullah (Ampenan, Lombok NTB), Abdullah (Aceh), dan Hatim (Martapura) nekat melegalisir ijazah di Departemen Pendidikan dan luar negeri untuk kuliah di Universitas al-Azhar. Sampai di Mesir beruntung ada *Ustadz* Luthfi (Banjarmasin) yang banyak membantu.¹⁶

Pada tahun 1983 M., K. H. Muhammad Nuruddin Marbu melanjutkan studi S1 di Fakultas Syariah Universitas al-Azhar Kairo, dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 1987 M. Selanjutnya pada tahun 1990 beliau kembali melanjutkan studi S2 di Institut Studi Islam Zamalik.¹⁷

K. H. Muhammad Nuruddin dilatar-belakangi dari keluarga yang sangat memperhatikan pendidikan, khususnya di bidang keagamaan, ini tentu memudahkan beliau dalam memperoleh ilmu. Selama menjalani masa pendidikannya, K. H. Muhammad Nuruddin tentu memiliki banyak guru karena perjalanannya yang panjang dalam menuntut ilmu, baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Diawali dari bibinya Hj. Rugayah dan Zainab serta kakak perempuannya Hj. Ruminah yang mengajarkan Alquran kepadanya.¹⁸

Diantara guru-guru K. H. Muhammad Nuruddin ketika menimba ilmu di *Madrasah Shaulathiah* ialah al-‘Allâmah al-Jalîl as-Sayyid ‘Atha, Syekh ‘Abdullâh Sa’îd al-Lahjî, Syekh Ismâ’îl ‘Utsmân Zayn al-Yamânî, Syekh

¹⁶Siti Faridah, Nor ‘Ainah dan Mulyani, “*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*”, 27-28.

¹⁷Siti Faridah, Nor ‘Ainah dan Mulyani, “*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*”, 28.

¹⁸Siti Faridah, Nor ‘Ainah dan Mulyani, “*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*”, 20.

Muhammad ‘Iwâdh al-Yamânî, dan Syekh ‘Abd al-Karîm al-Bukhârî.¹⁹ Agar bisa berbahasa Arab dan tidak ketinggalan pelajaran ketika belajar di Madrasah Ibtidaiyah Shaulathiyah, Muhammad Nuruddin belajar bahasa Arab (nahwu, sharaf, qawa’id dan lainnya) kepada Guru Sibli, (orang Negara), hingga menjadi murid kesayangan beliau.²⁰

Adapun melalui pendidikan non formal dengan mengikuti *majlis* pengajian ilmu di Masjid al-Haram dan di kediaman tuan-tuan guru, beliau tergolong memiliki cukup banyak guru, ada puluhan ulama kenamaan yang pernah menjadi guru beliau selama belajar di Mekkah dan Mesir,²¹ Antara lain adalah:

- a. Syekh *al-‘Allâmah* Ḥasan al-Masyâth *rahimahullah* yang bergelar *Syaykh al-‘Ulamâ`* (guru yang paling tua);
- b. Syekh *al-‘Allâmah* Muḥammad Yâsîn al-Fâdânî, yang bergelar *Syaykh al-Ḥadîts wa Musnid al-Dunyâ*;
- c. Syekh Ismâ’îl ‘Utsmân Zayn al-Yamanî al-Makkî, yang bergelar *al-Faqîh ad-Darrakah* (guru beliau menghafal kitab *Minhâj ath-Thâlibîn*);
- d. Syekh ‘Abdullah ibn Sa’îd al-Laḥjî yang bergelar *al-Faqîh al-Fahâmah*;
- e. Syekh ‘Abd al-Karîm al-Banjârî (orang Kandangan);

¹⁹Mubarak, *Metode Penyusunan Kitab al-Awâ’il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd Karya Muhammad Nuruddin marbu al-Banjari al-Makki* (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2015), 63.

²⁰Siti Faridah, Nor ‘Ainah dan Mulyani, “*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*”, 21.

²¹Siti Faridah, Nor ‘Ainah dan Mulyani, “*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*”, 22.

- f. Syekh Suhaylî al-Anfanânî;
- g. Syekh Sa'îd al-Bâkistânî;
- h. Syekh Amîn Quthbî;
- i. Syekh Ḥamîd Tungkal;
- j. Sa'îd Muḥammad 'Alwî al-Mâlikî;
- k. Syekh Muḥammad 'Iwadh al-Yamanî;
- l. Syekh Zakariyya Baylâ al-'Indûnîsî;
- m. Syekh 'Adnân al-'Anfanî;
- n. Syekh 'Abd al-Karîm al-Bukhârî, dan lain-lain.²²

Panduan, pelajaran, pendidikan dan perhatian yang penuh dengan kasih sayang dari tuan-tuan guru tersebut, sangat berkesan bagi Muhammad Nuruddin. Muhammad Nuruddin adalah murid kesayangan gurunya Syekh 'Ismâ'îl 'Utsmân Zayn al-Yamânî, beliau pulalah yang banyak mewarnai kehidupan Muhammad Nuruddin. Syekh Ismâ'îl banyak menyediakan waktu untuk Muhammad Nuruddin. Bahkan Muhammad Nuruddin dianggap seperti anak beliau sendiri yang selalu diajak untuk menemani Syekh pada acara-acara tertentu, seperti ke Jeddah, juga pergi ke Madinah untuk menghadiri program agama seperti maulidan, Muhammad Nuruddin dipertemukan pula dengan guru-guru beliau dan para *habâ'ib*, serta berziarah ke makam Rasulullah saw.²³

²²Lihat Muḥammad Nûr ad-Dîn Mârbû al-Banjariy al-Makkiy, *Muḥammad Nûr ad-Dîn Mârbû al-Banjariy al-Makkiy wa al-'Aḥâdîts al-Musalsalah* (t.t. Majlis 'Iḥyâ` Kutub at-Turâts al-'Islâmî, 1416 H./1996 M.), 12-16, dan lihat Siti Faridah, Nor 'Ainah dan Mulyani, "*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*", 22.

²³Siti Faridah, Nor 'Ainah dan Mulyani, "*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*", 22.

Pada bulan Ramadhan, K. H. Muhammad Nuruddin selalu bersama dengan Syekh Ismail Usman Zein sekitar lima tahunan. Beliau mengaji kepada Syekh Ismail Usman Zein di perpustakaan Pribadi syekh yang berada di kediaman beliau di Misfalah secara *khusus*.²⁴

Syekh Hasan Masysyâth sangat berkesan pula, beliau adalah guru dari guru-guru (guru yang merupakan sisa dari generasi sebelumnya). Syekh Ismâ'il 'Utsmân Zayn hampir setiap hari Kamis membawa Muhammad Nuruddin ke sana, santai berbincang, minum teh, salat Magrib dan berdoa (dalam berdoa, Syekh Masysyâth menyebut nama guru-guru beliau), setelah itu lalu pulang. Terkadang pula beliau bersama pergi ke Madinah untuk salat Jumat, ziarah ke makam Rasulullah saw., dan ke perpustakaan.²⁵

3. Ketokohan dan Aktifitas Dakwah

Ketika di Mesir, K. H. Muhammad Nuruddin Marbu pernah diminta untuk menjadi ketua KMKM (Keluarga Mahasiswa Kalimantan Mesir), tetapi beliau menolak dan hanya mau menjadi wakil ketua saja, sedang ketuanya H. Abdul Kadir. Beliau juga pernah menjadi pengawas Wisma bersama H. Bahruni Inas (alm.) dan H. Gazali Mukri. Dalam organisasi mahasiswa seperti PPI (Persatuan

²⁴Siti Faridah, Nor 'Ainah dan Mulyani, "*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*", 23.

²⁵Siti Faridah, Nor 'Ainah dan Mulyani, "*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*", 23.

Pelajar Indonesia) dan HPMI (Himpunan Pelajar Mahasiswa Mesir) beliau tidak aktif, karena takut mengganggu kegiatan pengajian dan studi.²⁶

Setelah selesai pendidikan di al-Azhar, K. H. Muhammad Nuruddin Marbu mulai menumpahkan segala perhatiannya untuk mencurahkan ilmunya kepada para pelajar dari Asia, seperti Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand yang sedang menuntut ilmu di Universitas al-Azhar. Karena kesungguhan dan ketulusan beliau serta banyaknya jamaah pengajian yang diberi nama *Majlis al-Banjari li Tafaqquh fi ad-dîn*, beliau mendapat gelar kehormatan dari masyarakat mahasiswa *al-Azhar* yang menjadi peserta pengajian dengan sebutan “*al-Azhar Tsani*” (Azhar kedua) sebagai gelar terhormat dan tulus dari masyarakat Universitas *al-Azhar* sendiri. dapat dikatakan bahwa setiap mahasiswa yang pernah menimba ilmu di *al-Azhar* Mesir semasa beliau disana pernah juga belajar dari K. H. Muhammad Nuruddin Marbu.²⁷

Pada tahun 1998 M., K. H. Fahmi Zamzam (pimpinan pesantren Yasin Banjarbaru) dan Syekh Ni’amat Yusuf mengadakan kunjungan setengah bulan di Mesir, mereka mengajak K. H. Muhammad Nuruddin Marbu untuk pindah dari Mesir dan tinggal di Malaysia. Rencana asal beliau akan tinggal di Kelantan dengan segala fasilitas dari yayasan, mulai dari rumah, kendaraan, gaji 2000 Ringgit perbulan, dan segala fasilitas lainnya. Namun permintaan itu ditolak karena ada hal yang tidak berkenan di hati. Beliau memutuskan menetap di

²⁶Siti Faridah, Nor ‘Ainah dan Mulyani, “*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makky dan Karya-karyanya*”, 29.

²⁷Siti Faridah, Nor ‘Ainah dan Mulyani, “*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makky dan Karya-karyanya*”, 30-31.

Ma'had Tarbiyah Islamiyah, Derang, Kedah yang dibangun oleh Syekh Ni'amat Yusuf. Dua tahun sebelumnya, Maulana Syekh Abû al-Ḥasan an-Nadwî meletakkan batu pertama pembangunan *Ma'had 'Alî li ad-Da'wah*, yang kemudian *Ma'had* ini berubah nama menjadi *Ma'had 'Alî li at-Tafaqquh fî ad-Dîn*, dengan 40 orang pelajar, putera dan puteri tanpa dipungut biaya.²⁸

K. H. Muhammad Nuruddin Marbu pernah ditawarkan untuk mengelola yayasan Bukhari yang saat itu sedang dalam masa pembangunan. Yayasan ini dibangun oleh Mukhtar Bukhari, yaitu orang yang termasuk dalam kategori 7 orang terkaya di Malaysia. Syekh Muhammad Nuruddin juga pernah ditawarkan oleh Baba Muhammad Husin (ketua masyarakat Islam) untuk menangani sebuah pesantren di Dala (Thailand Selatan) yang dinamai dengan pesantren *al-Imaniyyah*.²⁹

Syekh Muhammad Nuruddin memang seorang sosok ulama yang teguh dan tegas. Saat beliau di Mesir, hubungannya dengan KBRI tidaklah akrab, dikarenakan kehidupan Islami yang kurang terasa, beberapa kali pihak KBRI meminta *khuthbah* tidak pernah dikabulkan, dan beliau datang ke KBRI hanya jika ada keperluan saja.³⁰

Dalam aktivitas dakwah beliau, tidak sedikit permasalahan yang dihadapinya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ketika beliau di Masjid al-

²⁸Siti Faridah, Nor 'Ainah dan Mulyani, "*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*", 32-33.

²⁹Siti Faridah, Nor 'Ainah dan Mulyani, "*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*", 33, 34-35.

³⁰Siti Faridah, Nor 'Ainah dan Mulyani, "*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*", 29.

Haram mengajarkan kitab-kitab seperti Qathr an-Nadâ, Fath al-Mu'în, Umdat as-Sâlik, Bidâyat al-Hidâyah, dan lain sebagainya, kegiatan itu tidak mudah dilakukan, beliau dikejar-kejar oleh inteligen dan ceramahnya direkam. Beliau dipanggil dan tidak boleh mengajar lagi. Kalau ingin mengajar, seseorang harus melalui tes akidah, yaitu harus berfaham Wahabi untuk mendapat izin dari Departemen Dalam Negeri. Sedang kalau berpaham *Asy'ariyah-Maturidyiah*, tidak akan lulus. Padahal hasrat mengajar sangat kuat dan ada keinginan menggantikan salah satu *masyâyikh*. Hal ini terjadi setelah pemberontakan Juhaiman di Masjid al-Haram.³¹

Begitu juga tahun 2001, Malaysia dalam keadaan gawat, setiap pengajian selalu saja diawasi pihak inteligen. Ada isu teroris, setiap orang yang memakai surban dicurigai. Tidak luput dari pengawasan pengajian yang dilakukan Syekh Muhammad Nuruddin Marbu di masjid Sulthanah Bahiyah, pengajian beliau diawasi oleh inteligen yang sengaja hadir untuk memata-matai. Walaupun demikian, dalam berceramah beliau tetap berani menyatakan, “*masuk neraka kalau tujuan datang ke masjid hanya untuk mencari masalah atau kelemahan orang, mengaji harus ikhlas karena Allah.*”³²

Syekh Nuruddin Marbu juga menunjukkan keberaniannya, dengan melarang memainkan rebana (menabuh terbang) di mesjid, dan ia bahkan menyusun sebuah karya yang berjudul “Haram Memainkan Rebana (terbang) di

³¹Siti Faridah, Nor ‘Ainah dan Mulyani, “*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*”, 27.

³²Siti Faridah, Nor ‘Ainah dan Mulyani, “*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*”, 41.

Mesjid. ini menjadikan beliau ulama yang sangat tegas dan berani mengingat hampir di seluruh Kal-Sel, sudah menjadi kebiasaan masyarakat ketika ada peringatan hari-hari besar Islam salah satunya acara peringatan “*Maulid ar-Rasûl*” yang biasa diperingati setiap tahun dan hampir diselenggarakan di setiap masjid di Kal-Sel. dalam rangkaian acaranya sudah menjadi hal yang pasti termuat adalah “*beterbang*”.

Pada saat cuti pulang ke Amuntai tahun 2001 M., ketika Malaysia sedang dalam keadaan gawat. Pada waktu peresmian Pesantren Yasin (pimpinan K. H. Fahmi Zamzam) di Muara Teweh, datang 17 orang delegasi dari Malaysia yang menyarankan agar K. H. Muhammad Nuruddin Marbu menunda dulu kepulangannya ke Malaysia. Pada waktu pembukaan tirai peresmian dengan iringan Shalawat Badar, K. H. Muhammad Nuruddin Marbu menangis, apa kesalahan beliau dengan Malaysia.³³ Hal ini disebabkan pengajian beliau banyak dihadiri oleh orang-orang PAS. Oleh karena itu, barangkali beliau termasuk salah seorang yang dicurigai memihak kepada partai PAS (kalau kembali langsung ditangkap).³⁴

Ketika di Malaysia, tidak hanya masalah yang disebutkan di atas yang dialaminya. Di antara masalah yang lain adalah larangan baginya berdakwah dalam acara-acara resmi. Tepatnya pada tanggal 30 Oktober 2014 pihak Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) mengeluarkan surat larangan bagi

³³Siti Faridah, Nor ‘Ainah dan Mulyani, “*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*”, 34.

³⁴Siti Faridah, Nor ‘Ainah dan Mulyani, “*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*”, 42.

Muhammad Nuruddin Marbu untuk menyampaikan dakwahnya dengan alasan (tuduhan) bahwa dia menyampaikan isu Wahabisme. Hal ini ditanggapi oleh Ahli Sunnah wa al-Jama'ah (ASWAJA) dengan membela Muhammad Nuruddin Marbu. Orang-orang dari organisasi tersebut mengklaim bahwa keputusan JAKIM itu mengandung unsur politik, dan itu tidak benar. Pihak ASWASJA yakin dan percaya bahwa Muhammad Nuruddin Marbu adalah ulama ahli sunnah sekaligus merupakan ulama besar.³⁵ Ini menunjukkan bahwa Muhammad Nuruddin Marbu sosok yang memiliki pengaruh yang sangat besar, hal ini ditunjukkan dengan adanya rintangan-rintangan yang dialaminya dalam berdakwah baik di Malaysia ataupun di Negara-negara lainnya, yang menandakan bahwa ia adalah orang yang menjadi sorotan berbagai elemen masyarakat.

Dakwah beliau yang dilakukan di Dala, Selatan Thailand, yang biasa diadakan setiap empat bulan sekali disana atas permintaan Baba Muhammad Husin, sekarang program ini juga tidak dapat lagi berjalan (karena pertimbangan keamanan). Karena *Ma'had al-Imaniyyah* pernah didatangi oleh 200 personel polisi yang masuk ke kompleks *ma'had* tersebut untuk mengawasi dan memonitor kegiatan di dalamnya. Kepolisian menduga kompleks ini merupakan tempat penyimpanan senjata.³⁶

Sosok Syekh Muhammad Nuruddin Marbu memanglah sangat dikenal secara luas, Dalam Jurnal Indonesia (2003) seorang Professor dari Universitas

³⁵Muslimedia News, "Pernyataan ASWAJA Malaysia Atas Pencekalan Ulama Ahlulsunnah Syeikh Nuruddin Al Banjari" dalam <http://www.muslimedianews.com/2014/11/pernyataan-aswaja-malaysia-atas.html>, diakses pada 2 Juni 2016.

³⁶Siti Faridah, Nor 'Ainah dan Mulyani, "*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makky dan Karya-karyanya*", 43.

Princeton Amerika Serikat bernama Michael Lavan mengatakan bahwa K. H. Muhammad Nuruddin Marbu adalah salah seorang alumni al-Azhar yang menonjol.³⁷ Beliau juga merupakan murid kesayangan Syekh ‘Ismâ’îl ‘Utsmân Zayn al-Yamâni, bahkan beliau berkata, “*murid-muridku semua dalam satu timbangan, ikam lawan aku satu timbangan sebelahnya*”.³⁸ Ini pertanda bahwa beliau memang seorang yang memiliki ciri khas.

Sejak awal keterlibatan K. H. Muhammad Nuruddin Marbu dalam dunia *ta’lîm*, beliau telah menazarkan diri untuk menjadi *khâdim al-‘ilm asy-syarîf* (orang yang berkhidmat/menjadi pelayan untuk orang-orang yang menuntut ilmu).³⁹ Ini dibuktikan dengan melakukan aktivitas dalam bidang dakwah, baik dalam bentuk mendirikan *majlis ‘ilm* dan *ma’had* atau mengajar dan berceramah di berbagai tempat.

a. Mendirikan *Majlis ‘Ilm* dan *Ma’had*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, berawal dari keaktifan di KMKM, maka pada tahun 1987 M., K. H. Muhammad Nuruddin Marbu bersama teman-teman dari Malaysia dan Indonesia, seperti K. H. Gazali Mukri, K. H. Rafi’i Badri, *Ustadz* H. Maburr, *Ustadz* Ainur Ridha (semua dari Banjarmasin) dan lain-lainnya, mengadakan pengajian keagamaan yang mulanya diikuti oleh 17 orang mahasiswa dari Indonesia dan Malaysia yang

³⁷Siti Faridah, Nor ‘Ainah dan Mulyani, “*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*”, 31.

³⁸Siti Faridah, Nor ‘Ainah dan Mulyani, “*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*”, 23.

³⁹Siti Faridah, Nor ‘Ainah dan Mulyani, “*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*”, 30-31.

agak netral. Dari kegiatan ini, beliau setelah selesai kuliah, diminta untuk mengajarkan kitab *Fath al-Mu'în* yang bertempat di rumah pelajar Johor. Pengajian ini diikuti oleh banyak mahasiswa laki-laki dan perempuan. Pengajian atau kelompok studi bersama kitab-kitab klasik inilah yang dinamakan dengan "*Majlis al-Banjari li Ihyâ` Kutub at-Turâts*", atau lebih dikenal dengan "*Majlis al-Banjari li at-Tafaqquh fi ad-Dîn*".⁴⁰

Anggota majelis Syekh Muhammad Nuruddin Marbu pun terus bertambah banyak. Pengajian dilaksanakan tidak saja di rumah pelajar Johor, tetapi juga di rumah pelajar Pulau Pinang, di dewan rumah Kedah dan di dewan rumah Kelantan. Peserta pengajian penuh di ruang atas penuh dengan jamaah perempuan dan di ruang bawah, penuh dengan jamaah laki-laki. Pengajian juga diadakan di Masjid Jâmi' al-Fath di kota Nashr. Peserta pengajian umumnya berasal dari Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand yang berjumlah lebih kurang 1.500 orang. Mereka adalah mahasiswa yang menuntut ilmu di Universitas al-Azhar. Merekalah yang memberi gelar al-Azhar *Tsânî* (al-Azhar kedua) kepada K. H. Muhammad Nuruddin Marbu, sebagai gelar terhormat dan tulus dari masyarakat Universitas al-Azhar sendiri. Pengajian ini pernah dihadiri Menteri Besar Kelantan Tuan Ni' Abdul Aziz dan beberapa staf beliau yang berkunjung ke Mesir.⁴¹

Pada tahun 2001, setelah pulang ke Indonesia, K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki dengan dibantu beberapa sahabat dan

⁴⁰Siti Faridah, Nor 'Ainah dan Mulyani, "*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki dan Karya-karyanya*", 31-32.

⁴¹Siti Faridah, Nor 'Ainah dan Mulyani, "*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki dan Karya-karyanya*", 32.

murid beliau mencari lahan di Amuntai, Tanjung, Paringin dan beberapa lokasi lainnya untuk membuat perkampungan islami yang bebas asap rokok, salat berjamaah, tak ada TV, laki-laki pakai *jalabih* dan perempuan pakai hijab, seperti di Derang Malaysia. Namun tanah di Kalimantan Selatan mahal. Apalagi membangun bangunan di tanah gambut, biayanya tentu sangat mahal. Pernah pula ditawari (mau diberi di daerah Sentol dengan luas 6000 m.), tetapi akhirnya beliau memilih lokasi di Bogor dengan luas 6 (enam) hektar. Kepindahan ke Bogor ini semata-mata karena memang lokasinya yang dinilai cocok untuk perkampungan islami dimaksud. Seandainya ada tempat dan lokasi yang lebih cocok, tentu beliau lebih memilih pembangunan *ma'had* dan perkampungan islami itu di Banjarmasin.⁴²

Selama tahun 2001-2004, K. H. Muhammad Nuruddin Marbu bersama keluarga selama beberapa bulan sempat tinggal Telaga Silaba (rumah mertua), kemudian tinggal di Paliwara Amuntai. Di Amuntai dan Banjarmasin pun beliau membentuk majlis ilmu yang juga diberi nama "*Majlis 'Alî li at-Tafaqquh fi ad-Dîn*". Selama beliau tinggal di kota ini kegiatan dakwah sangat pesat.⁴³

Adapun pembangunan pondok dan perkampungan islami di Bogor memerlukan biaya besar, yang sebagian besarnya diperoleh dari donator asal Malaysia. *Ma'had* yang diberi nama dengan "*Ma'had az-Zayn al-Makkî al-'Alî li at-Tafaqquh fi ad-Dîn wa Tahfîzh al-Qur`ân*", berdiri di atas tanah seluas

⁴²Siti Faridah, Nor 'Ainah dan Mulyani, "*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*", 35.

⁴³Siti Faridah, Nor 'Ainah dan Mulyani, "*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*", 36.

6 hektar persegi, dan Kampung Pulekan Tegal Waru No. 31, Ciampea Bogor, Jawa Barat pada tanggal 1 September 2004 H./16 Rajab 1425 H. Pembangunan pondok pesantren ini dilatarbelakangi perkembangan zaman yang mengharuskan peningkatan ilmu pengetahuan Islam. Selain itu, juga jumlah ulama yang sedikit, sedang kemungkaran merebak di mana-mana. Maka tujuan pendiriannya adalah pertama, melahirkan generasi rabbani yang berwibawa, berwawasan luas dan tinggi dalam bidang ilmu syariat, dan mampu menyanggah tuduhan musuh Islam terhadap agama Islam; dan kedua, melahirkan ulama rabbani yang dapat memecahkan problem umat.⁴⁴

K. H. Muhammad Nuruddin Marbu dalam pondok pesantren ini menjadi pembina dan guru/dosen utama. Sistem pendidikan yang dilaksanakan adalah sistem pendidikan tradisional dengan sistem modern (*mu'âsharah*). Sedang pengajian menggunakan sistem *talaqqî* (guru menjelaskan sedangkan para santri mendengarkan), sistem tanya-jawab dan diskusi. Dengan jumlah santri ratusan orang, pondok ini menerapkan kehidupan islami, yang mencontoh kehidupan di masa Rasulullah saw. Pengajaran dan pengawasan diberikan beliau dan *`ustadz* yang mengajar di pondok ini. Segala kegiatan di dalam ma'had telah terjadwal dengan baik. Mulai kegiatan belajar secara formal maupun informal. Kitab yang dipergunakan terdiri dari kitab ulama terdahulu dan karangan K. H. Muhammad Nuruddin Marbu. Dalam hal ibadah pun, santri juga selalu

⁴⁴Siti Faridah, Nor 'Ainah dan Mulyani, "*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*", 36-37.

dibimbing, mulai dari salat fardhu sampai salat sunat berjamaah, membaca Surah Yasin, al-Mulk, membaca wirid dan hizib, zikir, dan lain-lain.⁴⁵

b. Mengajar dan Berceramah di Berbagai Tempat

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, K. H. Muhammad Nuruddin Marbu menyempatkan diri untuk mencurahkan ilmunya kepada para pelajar dari Indonesia yang mukim Mekkah sebelum melanjutkan kuliah di Universitas al-Azhar Mesir. Di Masjid al-Haram beliau mengajarkan kitab-kitab seperti *Qathr an-Nadâ*, *Fath al-Mu'în*, *Umdat as-Sâlik*, *Bidâyat al-Hidâyah*, dan lain-lain.

Banyaknya *majâlis al-'ilm* yang K. H. Muhammad Nuruddin dirikan, juga membuat padatnya jadwal dakwahnya, karena beliau langsung yang menjadi pengajar/penceramah dalam majelis-majelis yang beliau bentuk. Misalnya setelah beliau kuliah di Universitas al-Azhar Mesir beliau membentuk *majlis Âli li Tafaqquh fî ad-Dîn* dengan peserta para mahasiswa dari Indonesia, Malaysia, Thailand dan Singapura yang kuliah disana. Beliau mengasuh *majlis* ini sampai tahun 1998.⁴⁶

Demikian juga *Ma'had az-Zein al-Makky al-'Âli li at-Tafaqquh fî ad-Dîn* yang didirikannya, disamping sebagai pembina, Syekh Muhammad Nuruddin Marbu juga merangkap sebagai guru/dosen utama di pesantren tersebut. Pengajaran dan pengawasan telah beliau berikan di pesantren

⁴⁵Siti Faridah, Nor 'Ainah dan Mulyani, "*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*", 38-40.

⁴⁶Siti Faridah, Nor 'Ainah dan Mulyani, "*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*", 40.

tersebut. Tata tertib *ma'had* harus ditaati, meliputi segala kewajiban dan menjauhi segala larangan. Jika melanggar tata tertib maka akan dikenakan sanksi yang disesuaikan dengan pelanggarannya. Kegiatan di dalam *ma'had* pun telah terjadwal dengan baik, tidak luput dalam masalah ibadah (sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya), semua tertata rapi berkat bimbingannya.⁴⁷

Di Malaysia pada tahun 1998, Syekh Muhammad Nuruddin Marbu diminta oleh *ustadz* Fahmi Zamzam mengisi pengajian di Pusat Sosial Menara Zakat, juga di masjid-masjid. Selanjutnya pada tahun 2000 beliau mengisi ceramah di Masjid Taman Huda dengan jamaah yang sesak, bahkan tempat parkir penuh. Hanya dalam satu tahun sambutan jamaah pengajian ini sangat bagus. Karena di Malaysia pengajian dengan sistem *talaqqi* sangat diminati.⁴⁸

Syekh Muhammad Nuruddin Marbu juga memiliki juga memiliki pengajian tetap di Kuala Lumpur, Kedah Kelantan, termasuk di provinsi lain seperti Perak dan Pinang. Jadwalnya penuh sepanjang minggu, dan tempatnya beragam, bisa di masjid, hotel, kantor pemerintahan, di Universitas seperti UUM (Universitas Utara Malaysia), UIA (Universitas Islam Antarbangsa), dan UTM (Universitas Teknologi Malaysia). Ceramah beliau pun juga banyak yang di-CD-kan, dan banyak beredar di internet.⁴⁹

⁴⁷Siti Faridah, Nor 'Ainah dan Mulyani, "*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*", 38-39.

⁴⁸Siti Faridah, Nor 'Ainah dan Mulyani, "*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*", 40.

⁴⁹Siti Faridah, Nor 'Ainah dan Mulyani, "*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*", 40-41.

Dimana saja Syekh Muhammad Nuruddin berada, maka tidak akan lepas dari pengajian. Ketika di Amuntai beliau sering diminta mengisi pengajian di Masjid Raya Amuntai, di Pesantren RAKHA Amuntai, Masjid *Rasyidiyah* di Telaga Silaba, Pesantren *asy-Syafi'iyah* Alabio, Pesantren Ibnul Amin Pemangkih, dan lain-lain. Saat berada dikediaman beliau sekarang pun, yaitu di komplek Ma'had az-Zayn al-Makky al-‘Ali li at-Tafaqquh fi ad-Din wa Tahfiz al-Qur`ân Bogor (2004-sekarang), beliau tetap mengajar di Jakarta, Bogor dan kota-kota lainnya, tak luput juga kampung halaman beliau dengan sesekali datang ke Banjarmasin, bahkan beliau sempat mengisi ceramah secara rutin di Masjid Raya Sabilal Muhtadin, Masjid Raya Amuntai dan masjid Taqwa.⁵⁰

Berdasarkan pengalaman beliau di Indonesia pada umumnya dan di Banjarmasin pada khususnya, sistem *talaqqi* kurang disukai, jamaah terpelajar lebih suka forum debat seperti diskusi, seminar, bedah buku dan lainnya, sedangkan pengamalannya sangat kurang.⁵¹

Syekh Muhammad Nuruddin juga pernah mengajar di Dala, Thailand selatan. Atas permintaan Baba Muhammad Husin (Ketua Masyarakat Islam), beliau sempat mengajar disana setiap empat bulan sekali sampai akhirnya terhenti karena alasan keamanan.⁵²

⁵⁰Siti Faridah, Nor ‘Ainah dan Mulyani, “*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*”, 42-44.

⁵¹Siti Faridah, Nor ‘Ainah dan Mulyani, “*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*”, 43.

⁵²Siti Faridah, Nor ‘Ainah dan Mulyani, “*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*”, 43.

Di Mesir ada stasion TV *al-muttaqîn* yang dimiliki oleh pelajar dari Kedah yang siarannya sampai ke Jepang dan Korea. Stasion TV tersebut sering menayangkan ceramah-ceramah dan kegiatan keagamaan Syekh Muhammad Nuruddin Marbu, bahkan lebih jauh dapat di akses melalui internet dengan mengaksesnya di www.mymkk.net (*al- muttaqîn* TV).⁵³

Adapun pada tahun 2017, Syekh Muhammad Nuruddin Marbu lebih banyak menghabiskan waktunya hanya di Indonesia dan Malaysia. ia mengajar di *Ma'had az-Zein* Bogor namun hanya sepuluh hari pada tiap bulannya, sisanya ia habiskan berkeliling dari tempat ke tempat di Negara Malaysia untuk mengisi *majâlis al- 'ilm* secara rutin dan terjadwal selama satu tahun, mulai dari mengisi kuliah maghrib (sebagian tempat disertai dengan tanya jawab dan terkadang dilanjutkan hingga selepas isya), *tazkirah* jumat, kuliah dhuha, pengajian *ashar*, kuliah subuh, pengajian lewat malam, *talaqqi* kitab bulanan, kuliah zohor dan lainnya.⁵⁴

Majâlis al- 'ilm di Malaysia tersebut adakalanya bertempat di *Surau* (*at-Taqwa, Jumaat an-Na'im, al-Hijrah, al-Muhâjirîn, an-Nûr, al- Ikhwân, Jumaat* dan Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya) *Masjid* (*Saidina Hamzah, Sultan Salahuddin, Saidina Ali, Bandar Pontian, KG. Sri Lalang, al-Khayriyah* dan *Darul Ehsan*), *Bayt al-Qurra wa al-Fuqahâ* (Melaka), Madrasah *az-Zein* (Senawang dan Seremban), Pondok *ad-Darayn* (Klang), Repek (Kelantan), Dewan PPID (Kluang), *Ma'had Tahfîzh al-Khayrah* (Mersing), *Bayt ar-Rahmah wa al-Mahabbah* (Subang Bestari) dan Zawiyah

⁵³Siti Faridah, Nor 'Ainah dan Mulyani, "Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya", 44.

⁵⁴Hidayat, wawancara pribadi. Banjarmasin, 10 Pebruari 2017.

as-Syafieah (Kubu Gajah). Adapun materi yang disampaikan saat mengisi *majâlis al-‘ilm* di Malaysia sangat beragam, diantaranya adalah pengijazahan hizib bahar, pembahasan hukum-hukum agama, kitab *‘Adab al-Mufrad*, kitab *al-Lu`lu` wa al-Marjân* dan lain sebagainya.⁵⁵

Syekh Muhammad Nuruddin Marbu sangat bersungguh-sungguh dalam dunia dakwah dan penyebaran ajaran Islam, selain dari padatnya jadwal ceramah dan *majâlis al-‘ilm*, ia menunjukkan totalitasnya dalam penyebaran ilmu agama, ini dibuktikan dengan cabang pondok baru di Malaysia yang dibangun di tiga tempat, pertama di Pahang (Kuala Lumpur) yang bernama *Ma’had an-Nûr*; kedua di Sabah (Kuching) yang bernama *Ma’had al-Makky*; dan yang terakhir adalah di Johor (Saremban) yang bernama *Ma’had ‘Ashhab as-Suffah*.⁵⁶

4. Karya Tulis

Mengenai karya-karya K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjarî al-Makkî, dapat dinyatakan bahwa beliau adalah ulama yang sangat produktif dalam membuat karya tulis. Kegiatan menulis telah ia lakukan sejak tahun 1991 M. Pada tahun itu, ketika berada di Mesir, datang rombongan dari Malaysia yang meminta beliau untuk menterjemahkan al-Muhadzdzab, dan beliau juga disarankan untuk menulis kitab yang diperlukan oleh masyarakat. Kitab pertama yang yang beliau tulis adalah al-Ihâthah yang terbit tahun 1991 M., yang membahas tentang darah haid, nifas dan istihadhah. Setelah diterbitkan kitab al-Ihâthah didiskusikan di

⁵⁵Hidayat, wawancara pribadi. Banjarmasin, 10 Pebruari 2017.

⁵⁶Hidayat, wawancara pribadi. Banjarmasin, 10 Pebruari 2017.

rumah orang Melayu yang dihadiri lebih kurang 500 orang dan mendapat sambutan luar biasa diberikan oleh hadirin. Setelah itu berturut-turut terbit karya-karya tulis beliau, seperti *Isrâ`Mi`râj*, *Qawâ'id Fiqhiyah*, dan lain-lain.⁵⁷

Secara kultural, orang Mesir memang dikenal rajin menulis kitab. Dalam sebulan ada sekitar 1000 kitab yang terbit dengan izin resmi, belum lagi kitab yang terbit tanpa izin resmi. Karenanya, beliau pun melegalkan penerbitan kitab-kitab karangannya. Selanjutnya kitab dibawa ke Perpustakaan *Majma' al-Kutub*. Ketika itu semua urusan penerbitan dan percetakan buku dibawa dan dibiayai sendiri. Dari tahun 1991 sampai 1998 M., tercatat lebih 35 kitab yang dihasilkan beliau di Mesir. Ini berarti, dalam setahun rata-rata 5 kitab karangan yang dihasilkan.⁵⁸

Dalam karya-karya tulisnya, K. H. Muhammad Nuruddin Marbu berperan dalam hal:

- a. *Ta'lif*, yaitu karangan/tulisan asli dengan gaya penulis sendiri, tidak meniru gaya penulisan orang lain;
- b. *Tahqîq*, yaitu memeriksa salah benarnya penulisan sebuah kitab, sumber dan rujukannya;
- c. *I'dâd*, yaitu menyusun karangan dari tulisan yang sudah ada, kemudian dikumpulkan hingga menjadi sebuah karangan;

⁵⁷Siti Faridah, Nor 'Ainah dan Mulyani, "*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*", 46.

⁵⁸Siti Faridah, Nor 'Ainah dan Mulyani, "*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*", 46-47.

- d. *Tahdzîb wa taqdîm*, yaitu meringkas sebuah kitab besar hingga menjadi sebuah kitab kecil dan memberi kata pengantar;
- e. *Taqdîm wa ta'liq*, yaitu memberikan kata pengantar serta memberikan komentar atau ulasan terhadap tulisan yang sudah ada;
- f. *Tartîb wa taqdîm*, yaitu mengedit tulisan hingga tersusun dalam judul atau topik tertentu dan memberi kata pengantar.⁵⁹

Secara umum, ada sebagian kitab-kitab K. H. Muhammad Nuruddin Marbu banyak menjadi referensi pelajar dan mahasiswa, serta kalangan umat Islam lainnya di Timur Tengah, seperti Mesir, Yordania, Yaman, dan Hadramaut. Kemudian juga di Asia, seperti Malaysia, Singapura, Thailand Selatan dan Indonesia. Hingga tahun 2008 M., ada sekitar puluhan buah karya tulis beliau yang terdiri dari kitab tulisan asli, kitab tahqîq, serta kitab terjemah telah dihasilkan. Kegiatan tulis-menulis Muhammad Nuruddin Marbu terus berjalan, sehingga semakin banyak karya yang dihasilkannya, bahkan mencapai lebih dari 100 karya tulis, baik itu tulisan sendiri ataupun terjemahan terhadap kitab lain.⁶⁰ Kerajinan Muhammad Nuruddin Marbu dalam menulis dan banyaknya jumlah karya yang dihasilkan, membuatnya menjadi ulama Banjarmasin dengan karya terbanyak.⁶¹

Berikut adalah hasil karya tulis Syekh Muhammad Nuruddin Marbu:

⁵⁹Siti Faridah, Nor 'Ainah dan Mulyani, "*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*", 48.

⁶⁰Madinatul Iman, "Syaiikh Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari: Sang al-Azhar ats-Tsani" dalam <http://www.madinatuliman.com/3/6/556-syaikh-muhammad-nuruddin-marbu-al-banjari-sang-al-azhar-ats-tsani.html>, diakses pada 02 Juni 2016.

⁶¹Muhammad Nâshir, "*al-`Ahâdîts adh-Dha'îfah al-Ma'mûlah 'Inda asy-Syaykh Muḥammad Nûr ad-Dîn Marbû al-Banjari al-Makki*" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2010), 32.

a. Karya tulis (*ta`lîf*) di bidang *fiqh*

- 1) *Al-`Ihâthah bi Ahamm Masâ`il al-Haydh wa an-Nifâs wa al-`Istihâdhah;*
- 2) *`Ahkâm al-`Iddah fî al-`Islâm;*
- 3) *Al-`Istihlâ` Arâ` al-`Ulamâ` Hawla Qawl al-Lâh `Alaih wa Sallam: Lan Yuflih Qawm Wallaw Amrahum Imra`ah;*
- 4) *Ma`lûmât Tahammuk Hawla `Asbâb al-`Ikhtilâf bayna al-Fuqahâ`;*
- 5) *Al-`Amr bi al-Ma`rûf wa an-Nahy `an al-Munkar fî al-Kitâb wa as-Sunnah;*
- 6) *Ad-Durâr al-Bahîyah fî `Îdhâh al-Qawâ`id al-Fiqhîyah;*
- 7) *`Ifâdat al-Ikhwân bi `Adillat Tahrîm Syarb ad-Dukhân;*
- 8) *Fatâwâ wa Aqwâl al-`Ulamâ` al-Muslimîn Hawla ad-Dukhân wa at-Tadkhîn;*
- 9) *Safar al-Mar`ah;*
- 10) *`Ayyuhâ al-Kirâm Dharb ad-Dufûf fî al-Masjid al-Harâm;*
- 11) *Zubdat al-Qawâ`id al-Fiqhîyah;*
- 12) *Adillat Tahrîm Naql al-`A`dhâ` al-`Adamîyah;*
- 13) *Hukum Menggali dan Memindah Kubur.*⁶²

b. Karya tulis (*ta`lîf*) di bidang hadis

- 1) *Al-Ahâdîts al-Musalsalah;*
- 2) *Adab al-Musâfahah;*
- 3) *Makânat al-`Ilm wa al-`Ulamâ` wa Âdâb ath-Thâlib al-`Ilm;*

⁶²Siti Faridah, Nor `Ainah dan Mulyani, "Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya", 52-53.

- 4) *Al-'Ibar bi Ba'dh Mu'jizât Khayr al-Basyar;*
- 5) *Al-'Awâ'il wa al-'Awâkhir wa al-'Asânîd;*
- 6) *'Asmâ' ath-Thâlib bi Ba'dh al-'Ahâdîts Sayyidinâ 'Alî bin Abî Thâlib;*
- 7) *Al-Kawâkib ad-Durr min Ahâdîts Abî Sa'id al-Khudrî;*
- 8) *Al-Maskh fî al-Kitâb wa as-Sunnah;*
- 9) *Hâ'ulâ'i fî Shahâbah Malâ'ikat al-Kirâm;*
- 10) *Hâ'ulâ'i fî Sabîl al-Lâh;*
- 11) *Hâ'ulâ'i Lâ Tamassuhum an-Nâr Yawm al-Qiyâmah;*
- 12) *Hâ'ulâ'i Lahum Buyût wa Qushûr fî al-Jannah;*
- 13) *Hâ'ulâ'i Lahum Syafâ'ah ;*
- 14) *Dhu'afâ' al-Muslimîn wa Makânatuhum 'Inda al-Lâh;*
- 15) *Majâl ash-Shadaqah fî al-'Islâm;*
- 16) *At-Tamassuk bi al-Kitâb wa as-Sunnah;*
- 17) *Al-Yaqîn;*
- 18) *Faydh 'Illah min Ahâdîts Jâbir bin 'Abd al-Lâh;*
- 19) *Man Huwa al-Mahdi al-Muntadzar;*
- 20) *Al-Walîmah;*
- 21) *Al-Jawâhir al-Hisân min Ahâdîts Sayyidinâ 'Usmân bin 'Affân*
(Kumpulan Hadis Nabi Riwayat Sepuluh Sahabat);
- 22) *Arba'ûn Hadîtsan min Arba'în Kitâban fî al-Hadîts* (Bingkisan
Perpisahan 40 Mutiara Hadis dari 40 Buah Kitab);
- 23) *Isrâ' Mi'râj;*

24) Rahasia Keutamaan Shalat Subuh.⁶³

c. Karya tulis (*ta`lif*) di bidang tasawuf adalah *an-Nafâ`is ad-Durâr wa al-Hikâm*.⁶⁴

d. Karya tulis berupa kitab-kitab *tahqîq, i`dâd, Tahdzîb wa Taqdîm, Taqdîm wa Ta`liq, Tartîb wa Taqdîm* di bidang *fiqh*

1) *Khusûs ar-Rasûl Ta`lif al-Imâm al-Hâfîzh Ahmad bin Muhammad al-Qasthallânî;*

2) *Iqâmat al-Hujjah `alâ al-`Ikhtishâr fî Ta`abbud Laysa bi Bid`ah;*

3) *Raf` al-`Astâr `an Dimâ`i al-Hajj wa al-I`timâr;*

4) *Qurrat al-`Ayn bi Fatâwâ Ismâ`il az-Zayn;*

5) *Syurûth al-Hajj `an al-Ghayn;*

6) *Taufîq al-Bârî li Tûdhîh wa Tukmîl Masâ`il al-Îdhâh li Imâm an-Nawawî;*

7) *Bayân Muftî Juhhurîyah Mishr al-`Arabîyah Hawla Fawâ`id al-Bunûk fî Ahl al-`Ilm;*

8) *Ad-Durâr ats-Tsanîyah fî Rudd al-Wahhabîyah Ta`lif as-Sayyid Ahmad Zayni Dahlan;*

9) *Ar-Riddah fî al-Kitâb wa as-Sunnah;*

10) *Rasâ`il Hammah wa Mabâhits Qîmah*.⁶⁵

⁶³Siti Faridah, Nor `Ainah dan Mulyani, "Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya", 53-55.

⁶⁴Siti Faridah, Nor `Ainah dan Mulyani, "Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya", 55.

⁶⁵Siti Faridah, Nor `Ainah dan Mulyani, "Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya", 55-56.

- e. Karya tulis berupa kitab-kitab *tahqîq, i'dâd, tahdzîb wa taqdîm, taqdîm wa ta'liq, tartîb wa taqdîm* di bidang hadis
- 1) *Tahdzîb al-Misykât al-Mashâbih;*
 - 2) *Al-Mukhtâr min al-Ahâdîts al-Qudsîyah;*
 - 3) *Al-'Iqtibâs min Ahâdîts 'Abd al-Lâh bin 'Abbâs;*⁶⁶
- f. Karya tulis berupa kitab-kitab *tahqîq, i'dâd, tahdzîb wa taqdîm, taqdîm wa ta'liq, tartîb wa taqdîm* di bidang tasawuf
- 1) *Risâlat al-Mu'âwanah wa Muzhâharah li ar-Râghibîn min Mu'minîn fî Suluk ath-Tharîq al-`Âkhirah;*
 - 2) *Bustân al-`Ârifîn li al-`Imâm Zakariyyâ Muhiddîn bi Saraf an-Nawawî;*
 - 3) *An-Nashâ'ih ad-Dînîyah wa al-Washâyâ al-Îmânîyah al-Habîb 'Abd al-Lâh bin 'Alawî al-Haddâd;*
 - 4) *'Umdat as-Sâlikîn wa 'Uddat an-Nâsik.*⁶⁷
- g. Karya tulis berupa kitab-kitab Umum
- 1) *Manâqib asy-Syâfi 'î;*
 - 2) *Al-Khairât al-Hisân fî Manâqib al-Imâm al-A'zhâm Abî Hanîfah;*
 - 3) *Al-Hasan al-Bashrî;*
 - 4) *Al-`Imâm asy-Syâfi 'î Sayyid al-Imâm wa Mujaddid al-`Ummah;*
 - 5) *Al-Mukhtâr min Nawâdir al-'Arabî wa Tharâ'ifihim.*⁶⁸

⁶⁶Siti Faridah, Nor 'Ainah dan Mulyani, "Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya", 56.

⁶⁷Siti Faridah, Nor 'Ainah dan Mulyani, "Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya", 56.

⁶⁸Siti Faridah, Nor 'Ainah dan Mulyani, "Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya", 56-57

h. Karya tulis yang Menggunakan Bahasa Arab-Indonesia

- 1) *Zubdat al-Qawâ'id al-Fiqhîyah* Kaedah-Kaedah Fiqih Pilihan;
- 2) *Mukhtashar an-Nashâ'ih ad-Dînîyah wa al-Washâyâ al-`Îmânîyah al-Ḥabîb `Abd al-Lâh bin `Alawî al-Ḥaddâd* (Ringkasan Nasehat Agama dan Wasiat Iman Habib Abdullah Alawi al-Haddad).⁶⁹

i. Kitab yang Diterjemakan ke dalam Bahasa Melayu

- 1) Darah-darah Haid, Nifas dan Istihadhah;
- 2) Berpegang Teguh dengan Kitab dan Sunnah;
- 3) Isra' Mi'raj dan Dakwaan Batil Serta Jawabannya;
- 4) Hukum-hukum Iddah di dalam islam;
- 5) Kedudukan Orang-orang yang Lemah dan Miskin di Sisi Allah;
- 6) Hukum Menggali dan Memindah Kubur;
- 7) Mereka yang Berada di Jalan Allah;
- 8) Bersama Para Malaikat;
- 9) Mereka yang Dibebaskan Allah dari Api Neraka;
- 10) Mereka yang Mendapatkan Istana dan Mahligai di dalam Surga;
- 11) Sarana Sedekah di dalam Islam;
- 12) Mereka yang Mendapatkan Syafa'at dari Rasulullah;
- 13) Perubahan Bentuk Menurut Alquran dan Sunnah;
- 14) Bekalan Seorang Abid dari Hadis Anas bin Malik;
- 15) Curahan Rahmat Allah dari Hadis-hadis Jabir bin Abdullah;
- 16) Cahaya-cahaya Bintang di Langit dari Hadis-hadis Abi Sa'id;

⁶⁹Mubarak, *Metode Penyusunan Kitab al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd Karya Muhammad Nuruddin marbu al-Banjari al-Makki*, 78.

- 17) Himpunan dari Hadis-hadis Ibn Abbas;
 - 18) Kenduri dalam Islam;
 - 19) Gejala Murtad Mengikuti Pandangan Al-Qur`an dan as-Sunnah;
 - 20) Bingkisan Perpisahan 40 Mutiara Hadis dari 40 Buah Kitab;
 - 21) Faedah Bank Menurut Pandangan Islam;
 - 22) Martabat Ulama;
 - 23) Hadis Musalsalah;
 - 24) Pendapat Ulama tentang Kepemimpinan Wanita;
 - 25) Imam Syafi`i Penghulu Imam dan Pembaharu Umat.⁷⁰
- j. Karya tulis berupa kitab-kitab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia
- 1) Hukum Menejual Terbang di dalam masjid Menurut Pandangan Islam;
 - 2) Kumpulan Hadis Nabi Riwayat sepuluh Sahabat (2 jilid);
 - 3) Hadis-hadis Qudsi Pilihan (2 jilid);
 - 4) Lelucon Orang-orang Arab.⁷¹

B. Deskripsi Kitab *Makânat al-‘Ilm wa al-‘Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al-‘Ilm*

1. Identitas Kitab

Judul utama kitab adalah *Makânat al-‘Ilm wa al-‘Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al-‘Ilm*⁷² yang diterbitkan oleh penerbit “al-Ma’had al-‘Âli li at-Tafaqquh fî ad-

⁷⁰Siti Faridah, Nor ‘Ainah dan Mulyani, “*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*”, 57-59.

⁷¹Siti Faridah, Nor ‘Ainah dan Mulyani, “*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*”, 59.

Dîn”, yang merupakan cetakan pertama pada tahun 1422 H./2001 M., Jenis kertas kitab ini adalah “HVS” dengan ukuran kitab 21,4 x 13,9 cm. dengan tebal 0,7 cm. dan bersifat tulisan asli yang ditulis di kota Kedah, Malaysia.⁷³ Kitab *Makânat al-‘Ilm wa al-‘Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al-‘Ilm* secara keseluruhan berjumlah 60 halaman dan ditulis dengan bahasa Arab. Kitab *Makânat al-‘Ilm wa al-‘Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al-‘Ilm* diterbitkan dan dicetak dengan tulisan bolak-balik, dihimpun menjadi satu kesatuan dengan kitab *al-Walîmah* yang terletak setelah kitab *Makânat al-‘Ilm wa al-‘Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al-‘Ilm*, berjumlah 59 halaman yang juga ditulis dengan bahasa Arab. Jumlah kertas seluruhnya yang menghimpun dua nama kitab, yakni *Makânat al-‘Ilm wa al-‘Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al-‘Ilm* dan *al-Walîmah* adalah 66 lembar termasuk kertas cover dan kertas yang memuat identitas penerbitan.⁷⁴

Kitab *Makânat al-‘Ilm wa al-‘Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al-‘Ilm* merupakan kumpulan hadis-hadis terkait kedudukan dan keutamaan ilmu dan ulama, serta adab-adab yang harus diperhatikan oleh penuntut ilmu, yang juga disertai dengan dalil-dalil Alquran dan diperkuat dengan pendapat para ulama salaf. Kitab ini terdiri dari tiga pasal. Pasal pertama memuat hadis-hadis tentang kedudukan ilmu. Diantara hadis yang menjelaskan tentang kedudukan ilmu adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Mas’ûd bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Barang siapa menunjukkan atas suatu kebaikan, maka ia mendapat pahala seperti pahala orang

⁷²Kitab yang menjadi sumber utama penelitian penulis adalah kitab yang dicetak oleh PT. Grafika Wangi Kalimantan, dijual dengan harga Rp. 13.000, harga tertera pada bagian sampul belakang kitab.

⁷³Siti Faridah, Nor ‘Ainah dan Mulyani, “*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*”, 90.

⁷⁴Muhammad Nûr ad-Dîn Mârbû al-Banjari al-Makkî, *Makânah al-‘Ilm wa al-‘Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al-‘Ilm* (t.t.: al-Ma’had al-‘Âli li at-Tafaqquh fî ad-Dîn, 1422 H./2001 M.).

yang memperbuatnya”. Pada pasal kedua memuat ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis tentang kedudukan ulama di sisi Allah swt.. Diantara ayat yang menyebutkan kedudukan ulama di sisi Allah swt. adalah ayat 11 Surah *al-Mujâdalah* bahwa Allah akan mengangkat orang-orang *mu`min* dan orang-orang yang berilmu dalam beberapa derajat. Sedangkan contoh hadis yang membahas kedudukan ulama disisi Allah swt. adalah seperti yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbâs bahwa Rasulullah saw. bersabda, “seorang yang ahli *faqîh* lebih ditakuti oleh setan dari pada seribu ahli ibadah”. Pada pasal ketiga memuat pendapat ulama-ulama salaf tentang kedudukan ilmu dan ulama. Misalnya, Imam asy-Syâfi`î berpendapat bahwa menuntut ilmu lebih utama dari pada melaksanakan salat *sunnah*. Pada penutup dari bagian pertama kitab *Makânât al-‘Ilm wa al-‘Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al-‘Ilm*, penulis kitab tersebut mencantumkan 12 adab bagi orang yang menuntut ilmu, yang diantaranya adalah niat ikhlas karena Allah dalam menuntut ilmu.⁷⁵

Adapun Kitab *al-Walîmah* memuat hadis-hadis tentang resepsi perkawinan, ada sekitar 54 hal yang berkaitan dengan *al-Walîmah* yang dimuat oleh penulis kitab, seperti kewajiban menghadiri undangan resepsi.⁷⁶ Di dalam kitab ini dihimpunan hadis-hadis terkait keutamaan dan hukum menghadiri undangan serta beberapa persoalan terkait *walîmah*, yang dikutip dari sejumlah kitab hadis muktabar. Kitab ini diterbitkan di oleh Ma’had ‘Alî li Tafaqquh fi ad-Dîn, tahun 2000 untuk cetakan pertama. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab,

⁷⁵Muhammad Nûr ad-Dîn Mârbû al-Banjarî al-Makkî, *Makânah al-‘Ilm wa al-‘Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al-‘Ilm*, 8, 20, 22, 32, 34-57.

⁷⁶Siti Faridah, Nor ‘Ainah, dan Mulyani, “*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*”, 117.

berjumlah 59 halaman, dengan ukuran yang sama dengan kitab *Makânat al-‘Ilm wa al-‘UlamâI wa Âdâb Thâlib al-‘Ilm*, karena kitab ini menjadi satu kesatuan.

Dalam kitab al-Walîmah ini, ada puluhan hadis yang dikutip seperti kewajiban menghadiri undangan perkawinan, seperti yang terdapat dalam riwayat Mâlik, al-Bukhârî, Muslim dan al-Ḥâkim dari Ibn ‘Umar. Di bahasan lain, penulis kitab juga memuat bab tentang siapa yang harus didatangi, jika undangan tersebut berjumlah banyak, seperti yang terdapat dalam riwayat Abû Dâwûd, Ahmad, dan al-Bayhâqî, tentang mendahulukan yang paling dekat pintunya (rumah), atau jika sama-sama dekat pintunya (rumah), maka yang paling dekat tetangganya, atau jika salah satunya mendahului (mengundang), maka datangilah yang paling dahulu (mengundang). Dalam riwayat yang lain dinyatakan, bahwa jika yang mengundang adalah orang fasik, atau dalam resepsi itu ada disediakan minuman keras, maka dilarang untuk menghadiri undangannya.⁷⁷

2. Latar Belakang Penulisan Kitab

Penulis kitab *Makânat al-‘Ilm wa al-‘UlamâI wa Âdâb Thâlib al-‘Ilm*, K. H. Muhammad Nuruddin Marbu adalah orang yang sangat memberikan perhatian terkait dengan permasalahan adab. Ini terlihat dari sifat beliau yang sangat menghormati syekh atau gurunya. Terdapat seseorang yang berjasa memberi panduan adab dengan guru dalam perjalanan hidupnya mendapatkan ilmu hingga sampai sekarang menjadi seorang ulama yang terpandang, yaitu Ustaz Sufian. Ustaz Sufian ini mengajarkan bagaimana duduk berhadapan dengan guru agar

⁷⁷Siti Faridah, Nor ‘Ainah, dan Mulyani, “*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*”, 117.

mendapat tumpuan perhatian dari guru, memperhatikan dan berkhidmat kepada guru, seperti menyediakan minuman beliau (kalau air minum guru tidak habis diminum, sisanya diminum oleh beliau), membetulkan letak sandal beliau, mengambil tongkat beliau, menyiapkan sajadah yang paling bagus dan mahal, menghamparkannya dan menunggunya untuk dipergunakan guru dalam salatnya.⁷⁸

Menurut Syekh Muhammad Nuruddin, dengan berkhidmat kepada Syekh, Syekh/guru pun selalu mendoakan murid-muridnya dengan ucapan: “*Allahumma bârik fî kum*, Allah menolong berkat ikam, mudahan Allah bukakan *Futûh al-‘Ârifîn*”. Dengan mendapatkan pelajaran dan bimbingan dari guru yang ikhlas dan *tawadhu*, Syekh Muhammad Nuruddin selalu berdoa: “*yâ Allah yâ ‘Arham ar-Râhimîn*, tak cukup hanya karunia bertemu dan mengagumi mereka, ulun handak seperti mereka”. Dalam berdoa beliau selalu menghadirkan nama-nama syekh/guru.⁷⁹

Dalam menyampaikan ceramahnya, Syekh Muhammad Nuruddin Marbu juga sangat memperhatikan adab di dalam menuntut ilmu. Jamaah harus mentaati aturan yang walaupun tidak tertulis, seperti duduk *tawaruk* rapat antar jamaah, tidak boleh berbicara sesama jamaah ketika ceramah berlangsung, harus memperhatikan, tidak boleh merokok, telepon genggam harus dimatikan, tidak boleh bertepuk tangan (apalagi di masjid). Bila melanggar, beliau tidak segan-segan untuk menegur dengan keras atau meminta jamaah yang bersangkutan

⁷⁸Siti Faridah, Nor ‘Ainah, dan Mulyani, “*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*”, 24.

⁷⁹Siti Faridah, Nor ‘Ainah, dan Mulyani, “*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*”, 24-25.

untuk keluar ruangan.⁸⁰ Demikian juga sewaktu akan menulis kitab, beliau memulainya dengan berwudhu, kemudian berdoa semoga mendapatkan kemudahan dan dapat menyelesaikan tulisan dengan baik. Ketika mengarang kitab pun dilakukan dengan serius, tidak bisa diganggu. Tidak mustahil dalam membuat tulisan terjadi kebuntuan pikiran, namun dalam keadaan seperti itu beliau senantiasa berdoa kepada Allah.⁸¹

Di samping itu beliau juga sangat mementingkan ilmu, ini tercermin dari sikap beliau dalam mendidik anak-anak beliau mengarahkan pada pendidikan agama dengan belajar di pesantren-pesantren. Semua anak-anak beliau diwajibkan pula untuk menjadi *hâfizh-hâfizhah* penghafal Alquran.⁸² Begitu juga saat beliau di pinta untuk menjadi ketua KMKM (Keluarga Mahasiswa Kalimantan Mesir) yang beliau tolak, dan hanya mau menjadi wakil. Bahkan dalam organisasi-organisasi lainnya seperti PPI (Persatuan Pelajar Indonesia) dan HPMI (Himpunan Pelajar Mahasiswa Mesir) beliau tidak aktif, ini dikarenakan prinsip beliau yang tidak ingin kesibukan berorganisasi mengganggu kegiatan dan studi yang jauh lebih penting.⁸³

Telah di jelaskan sebelumnya, Syekh Muhammad Nuruddin Marbu sejak awal keterlibatannya dalam dunia *ta'lim*, beliau telah menazarkan diri untuk menjadi *khâdim thalbat al-'ilm asy-syarîf* (orang yang menjadi pelayan untuk

⁸⁰Siti Faridah, Nor 'Ainah, dan Mulyani, "*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*", 45.

⁸¹Siti Faridah, Nor 'Ainah, dan Mulyani, "*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*", 47.

⁸²Siti Faridah, Nor 'Ainah, dan Mulyani, "*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*", 19.

⁸³Siti Faridah, Nor 'Ainah, dan Mulyani, "*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*", 29.

orang-orang yang menuntut ilmu). Pernyataan ini dapat pula kita dapati pada sampul depan atau belakang kitab-kitab karya tulis beliau.⁸⁴

Syekh Muhammad Nuruddin Marbu dalam muqaddimah kitabnya yang berjudul *Makânat al-'Ilm wa al-'Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al-'Ilm* menjelaskan, Ia berkata:

Saya menghimpun kitab *Makânat al-'Ilm wa al-'Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al-'Ilm*, supaya kitab tersebut menjadi pengingat bagi diri saya sendiri, orang-orang yang saya sayangi, anak-anak keturunan saya dan seluruh kaum muslimin; dan menjadi benteng yang mencegah bagi diri saya sendiri dan bagi mereka agar tidak terjerumus pada kebinasaan yang hina dan perilaku mengejek para ulama juga `auliyâ`. Maka sungguh saya telah melihat kebanyakan manusia di zaman sekarang ini, mereka tidak mengenal kedudukan ilmu, mereka juga tidak peduli, tidak memuliakan dan membesarkan dengan para ulama, bahkan mereka berani menghina dan mengejek para ulama dan `auliyâ`.⁸⁵

Kebanyakan juga para penuntut ilmu tidak sampai kepada tujuan yang diinginkan, dan para penuntut ilmu terdinding dari pada manfaat dan buah dari ilmu tersebut (mengamalkan dan mendakwahnya). Keadaan para penuntut ilmu itu dijelaskan sebagaimana yang dikatakan oleh Syekh az-Zarnûjî, “sesungguhnya mereka salah dalam jalan-jalannya, mereka meninggalkan syarat-syaratnya, dan setiap orang yang salah jalan maka sesatlah ia, dan sedikit atau banyak mereka tidak akan mencapai tujuannya”.⁸⁶

Ketika di Mesir, sistem belajar berbeda dengan di Mekkah, disana lebih membuka wawasan, mulai tulis-menulis dan membaca buku-buku yang belum pernah dibaca. Dosen hanya menyampaikan materi, sementara mahasiswa ada saja yang tidak memperdulikan. Adab mahasiswa kepada dosen kurang memuliakan, termasuk kepada karya tulis dan penulisnya. Bahkan dalam perkuliahan ada mahasiswa yang berani meminta dosen berhenti mengajar dengan

⁸⁴Siti Faridah, Nor 'Ainah, dan Mulyani, “Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya”, 30.

⁸⁵Muhammad Nûr ad-Dîn Mârbû, *Makânah al-'Ilm wa al-'Ulamâ` ...*, 1.

⁸⁶Muhammad Nûr ad-Dîn Mârbû, *Makânah al-'Ilm wa al-'Ulamâ` ...*, 2.

mengatakan: “Pak Dosen, sudah cukup ini sudah jam dua, kapan berhentinya”. Adab yang kurang terhadap guru inilah antara lain yang menyebabkan keberkahan ilmu menjadi lenyap.⁸⁷

C. Sistematika Penyusunan Kitab *Makânât al-‘Ilm wa al-‘Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al-‘Ilm*

Sistematika dari kitab *Makânât al-‘Ilm wa al-‘Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al-‘Ilm* adalah dimulai dengan menampilkan judul kitab, penyusun kitab, dan disertai dengan nama penerbit pada bagian cover. Kemudian pada lembar kedua bagian depan berisi lafal “bismillah” dan kembali menampilkan judul kitab, serta berisikan informasi tentang penerbitannya pada bagian belakangnya. Pada lembar ketiga bagian depan dituliskan judul kitab, pengarang dan nama penerbit kitab, adapun pada bagian belakangnya berisikan potongan ayat Alquran, yakni ayat ke-28 dari surah *Fâthir*.

Pada halaman satu (1) sampai dengan halaman dua (2), masuklah pembahasan utama kitab dengan diawali dengan *muqaddimah* kitab. Di dalam *muqaddimah* kitab, pengarang kitab mengucapkan puji dan syukur kepada Allah, menjelaskan kedudukan ulama dengan dalil Alquran surah *Fâthir* ayat 28 dan mengucapkan selawat atas nabi Muhammad, menyebutkan informasi terkait dengan latar belakang penulisan kitab dan juga doa.⁸⁸ Untuk selanjutnya, agar mempermudah dan lebih jelas mengenai sistematika penyusunan kitab ini, penulis sajikan dalam bentuk tabel.

⁸⁷Siti Faridah, Nor ‘Ainah, dan Mulyani, “*Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*”, 28-29.

⁸⁸Muhammad Nûr ad-Dîn Mârbû, *Makânah al-‘Ilm wa al-‘Ulamâ`* ..., 1-2.

**TABEL III/I. SISTEMATIKA SUSUNAN HADIS DALAM KITAB
MAKÂNAT AL-‘ILM WA AL-‘ULAMÂ` WA ÂDÂB THÂLIB
AL-‘ILM**

No.	Judul Bab (Fashl)	Subbab		Jumlah Ayat/ Hadis	Halaman
		No	Topik (Bâb)		
1.	(الفصل الأول) في الأحاديث الواردة في مكانة العلم	1.	الحث و التحريض على نشر العلم	١ hadis	٤
		2.	الفقه في الدين	٦ hadis	4 – 6
		3.	لا حسد إلا في اثنتين	1 hadis	6
		4.	استمرارية ثواب العلم النافع	1 hadis	6
		5.	المشى في طلب العلم يسهل الوصول إلى الجنة	1 hadis	7
		6.	فضيلة مدارس القرآن تعلّما و تعلّما	1 hadis	8
		7.	الدّال على الخير كفاعله	1 hadis	8
		8.	البشارة لطلب العلم و مكانته عند الله تعالى	١ hadis	٩
		9.	الترحيب بطالب العلم	1 hadis	9
		10.	ذهاب العلم بقبض العلماء	1 hadis	10
		11.	الحكمة ضالة الحكيم	1 hadis	10
		12.	مثل واضع العلم عند غير أهله	1 hadis	11
		13.	فضل الخروج في طلب العلم	1 hadis	12
		14.	طلب العلم كفارة الذنوب	1 hadis	12
		15.	بيان أنالدنيا ملعونة ملعون ما فيها	2 hadis	12 – 13
		16.	أصل علوم الدين ثلاثة	1 hadis	13

LANJUTAN TABEL

No.	Judul Bab (Fashl)	Subbab		Jumlah Ayat/ Hadis	Halaman
		No	Topik (Bâb)		
		17.	من ادركه الموت وهو في طلب العلم و نشره و دعوة الناس اليه	2 hadis	13 – 14
		18.	فضيلة من يطلب علما و أدركه	1 hadis	14
		19.	ما نال أحد ثوابا أكثر من طلب العلم	1 hadis	14
		20.	تعلم آية من كتاب الله أفضل من مائة ركعة تطوعا	1 hadis	15
		21.	تعلم كلمة أو كلمتين من الفرائض	1 hadis	15
		22.	أفضل الصدقة تعليم العلم	1 hadis	15
		23.	العالم و المتعلم شريكان في الخير	1 hadis	16
		24.	طلب العلم لا يتقيد بوقت	1 hadis	17
		25.	فضيلة التعلم و التعليم	3 hadis	16 – 17
		26.	الخروج في طلب العلم كالغازي في سبيل الله	1 hadis	17
		27.	حديث جامع في بيان مكانة العلم	2 hadis	18
2.	(الفصل الثاني) في الآيات و الأحاديث الواردة في مكانة العلماء عند الله تعالى	1.	-	٣ ayat	20
		2.	العالم يستغفر له من في السماوات و من في الأرض	١ hadis	٢٠
		3.	فضل العالم على العابد	١ hadis	٢١
		4.	الناس تبع للعلماء	٢ hadis	21- 22
		5.	بين الفقيه و العابد	1 hadis	22

LANJUTAN TABEL

No.	Judul Bab (Fashl)	Subbab		Jumlah Ayat/ Hadis	Halaman
		No	Topik (Bâb)		
		6.	دعاء النبي صلى الله عليه و سلم لأهل الحديث بالنضرة	1 hadis	22
		7.	بيان عدالة حملة علم الشريعة	1 hadis	23
		8.	بين العالم و الصائم القائم	1 hadis	23
		9.	علماء هذه الأمة رجالان	1 hadis	24
		10.	مثل العلماء في الأرض	1 hadis	24
		11.	تكريم الله جلّ و علا العلماء يوم القيامة	2 hadis	25
		12.	يقال للعالم : قف حتى تشفع للناس	2 hadis	25
		13.	موت العالم مصيبة لا تجبر و ثلثة لا تسد	1 hadis	26
		14.	رواة الحديث هم خلفاء النبي صلى الله عليه و سلم	1 hadis	26
		15.	الترغيب في مجالسة العلماء	3 hadis	27
		16.	الترغيب في إكرام العلماء و إجلالهم و توقيرهم و الترغيب من إهانتهم و عدم المبالاة بهم	8 hadis	28 – 29
		17.	التواضع للعلماء	1 hadis	30
3.	في الآثار الواردة عن السلف في فضل العلم و مكانة العلماء	1.	-	11 âtsâr	32-33

Pada halaman halaman tiga (3) sampai dengan tiga puluh tiga (33) berisikan dengan tulisan ayat-ayat Alquran, hadis-hadis nabi dan *âtsâr* yang terkait dengan judul bab masing-masing, yang dibagi menjadi tiga bab.⁸⁹ Bab pertama (*al-fashl al-`awwal*) dimulai dari halaman tiga (3) sampai halaman delapan belas (18), berjudul “*fî al-`Aḥâdîts al-Wâridah fî Makânât al-‘Ilm*” (hadis-hadis Nabi tentang kedudukan ilmu), berisikan hadis-hadis yang terkait dengan kedudukan ilmu, yang terbagi kepada dua puluh tujuh (27) subbab dengan total hadis yang berjumlah tiga puluh tujuh (37) hadis.⁹⁰

Sedangkan bab kedua (*al-fashl ats-tsânî*) dimulai dari halaman sembilan belas (19) sampai dengan halaman tiga puluh (30) berjudul “*fî al-`Âyât wa al-`Aḥâdîts al-Wâridah fî Makânât al-‘Ulamâ` ind Allah Ta’âlâ*” (ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi tentang kedudukan ulama di hadirat Allah *Ta’âlâ*), berisikan dengan tulisan ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis nabi yang terkait dengan kedudukan ulama di hadirat Allah *Ta’âlâ*, yang terdiri dari tiga (3) ayat Alquran⁹¹, tujuh belas (17) subbab dengan hadis yang berjumlah dua puluh delapan (28) hadis, salah satunya adalah hadis *qudsî*, yaitu pada subbab yang keempat “*an-nâs taba’ li al-‘ulamâ*”.⁹²

Adapun bab ketiga (*al-fashl ats-tsâlîts*) dimulai dari halaman tiga puluh satu (31) sampai dengan halaman tiga puluh tiga (33) berjudul “*fî al-`Âtsâr al-Wâridah ‘an as-Salaf fî Fadhl al-‘Ilm wa Makânât al-‘Ulamâ*” (*âtsâr* ulama salaf tentang kelebihan ilmu dan kedudukan ulama), berisikan dengan tulisan

⁸⁹Muḥammad Nûr ad-Dîn Mârbû, *Makânah al-‘Ilm wa al-‘Ulamâ`...`*, 3-33.

⁹⁰Muḥammad Nûr ad-Dîn Mârbû, *Makânah al-‘Ilm wa al-‘Ulamâ`...`*, 3-18.

⁹¹Pertama surah *al-Mujâdalah* ayat 11, kedua surah *Zumar* ayat 9 dan yang ketiga adalah surah *Fâthir* ayat 28.

⁹²Muḥammad Nûr ad-Dîn Mârbû, *Makânah al-‘Ilm wa al-‘Ulamâ`...`*, 19-30.

âtsâr ulama salaf yang terkait dengan kelebihan ilmu dan kedudukan ulama, yang terdiri dari sebelas (11) *âtsâr*. Pada bagian akhir bab ketiga ini pengarang kitab memberikan sedikit penjelasan tentang sibuk dengan ilmu lebih *`afdhal* dibandingkan dengan sibuk dengan ibadah.⁹³

Pengarang kitab tidak memberikan judul subbab secara spesifik dalam sebagian permasalahan seperti pada ayat-ayat Alquran dan *âtsâr* ulama salaf. Jumlah hadis dalam setiap subbab terkadang jumlahnya tidak sama, ada yang satu (1), dua (2), tiga (3), enam (6) dan sembilan (8) hadis. Terdapat subbab yang memuat satu hadis saja, dan hal seperti ini yang paling banyak terlihat, terdapat 32 subbab yang hanya memuat satu buah hadis saja. ada juga yang memuat dua (2) buah hadis dalam setiap subbabnya dan hal ini lumayan banyak, tercatat ada enam (6) subbab yang memuat dua buah hadis di dalamnya. Hanya dua subbab yang masing-masing memuat tiga (3) buah hadis dan sembilan (9) buah hadis. Adapun yang paling sedikit adalah yang memuat enam (6) buah hadis, hanya terdapat dalam satu subbab, yakni subbab yang berjudul “*al-Fiqh fî ad-Dîn*” (paham dalam urusan agama) di dalam bab pertama yang berjudul “*fî al-`Aḥâdîts al-Wâridah fî Makânat al-`Ilm*”. Adapun isi kitab secara keseluruhan terdiri dari 3 ayat Alquran, 65 buah hadis nabi dan 11 buah *âtsâr* ulama salaf, dan tidak terdapat hadis yang sama atau pengulangan hadis di dalamnya.

Pembahasan utama ditutup dengan penjelasan tentang adab-adab dalam menuntut ilmu yang dimulai dari halaman tiga puluh empat (34) sampai dengan halaman lima puluh tujuh (57), disana dijelaskan dua belas (12) adab bagi orang

⁹³Muḥammad Nûr ad-Dîn Mârbû, *Makânah al-`Ilm wa al-`Ulamâ`*..., 31-33.

yang menuntut ilmu.⁹⁴ Pada bagian akhir, tercantum sumber bacaan (referensi) pada halaman lima puluh delapan (58) dan daftar isi pada halaman lima puluh sembilan (59) sampai dengan enam puluh (60).⁹⁵

Kitab ini memiliki keunikan dalam penyusunannya, terlihat dari nama judul kitab yakni *Makânat al-'Ilm wa al-'Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al-'Ilm*, judul kitab tersebut seakan-akan mengindikasikan hadis yang dimuat di dalamnya terkait dengan kedudukan ilmu dan ulama dan adab-adab dalam menuntut ilmu, namun pada kenyataannya, hadis yang termuat di dalamnya hanya sebatas hadis-hadis yang terkait dengan kedudukan ilmu dan ulama saja, sedangkan adab-adab dalam menuntut ilmu bukan merupakan sub bahasan yang memuat hadis, melainkan hanya uraian saja. Berikut beberapa contoh penulisan hadis dalam kitab *Makânat al-'Ilm wa al-'Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al-'Ilm* yang dilakukan oleh syekh Muhammad Nuruddin Marbu:

1. Bab pertama (Hadis Nabi)

الفقه في الدين

عن معاوية - رضي الله عنه - قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : " مَنْ يُرِدِ اللهُ

بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يَعْطِي." [متفق عليه]

2. Bab kedua (Ayat Alquran, surah *fâthir* ayat 28)

و قال تعال : "إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ." [فاطر، ٢٨]

⁹⁴Muhammad Nûr ad-Dîn Mârbû, *Makânah al-'Ilm wa al-'Ulamâ`...*, 34-57.

⁹⁵Muhammad Nûr ad-Dîn Mârbû, *Makânah al-'Ilm wa al-'Ulamâ`...*, 58-59.

3. Bab ketiga (*ʿatsar* ulama salaf)

وقال الشافعي – رحمه الله تعالى – : طلب العلم أفضل من صلاة النافلة .

D. Metode Penyusunan Kitab *Makânat al-‘Ilm wa al-‘Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al-‘Ilm*

Metode penyusunan dalam pembahasan ini adalah adalah cara, teknik atau langkah-langkah sistematis yang digunakan oleh Syekh Nuruddin Marbu dalam mengarang kitabnya yang berjudul *Makânat al-‘Ilm wa al-‘Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al-‘Ilm*. Penulis akan berusaha mengkaji segala cara yang Syekh Muhammad Nuruddin lakukan dalam menghimpun dan menyusun atau menguraikan hadis dalam kitab *Makânat al-‘Ilm wa al-‘Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al-‘Ilm*, baik dalam bentuk tulisan hadis dan susunannya ataupun dalam bentuk lainnya yang terdapat di dalam kitab ini. Jadi kajian tentang metode penyusunan di sini lebih mengarah kepada praktek Muhammad Nuruddin Marbu dalam menyusun kitabnya.

1. Menulis Kitab Menggunakan Bahasa Arab

Sebagaimana telah dicontohkan pada penulisan hadis yang ditulis Syekh Muhammad Nuruddin Marbu dalam kitab karyanya, hadis dalam kitab *Makânat al-‘Ilm wa al-‘Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al-‘Ilm* ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. dimulai dari judul kitab, muqaddimah, konten pembahasan utama yaitu penulisan judul bab, judul subbab, *matn* hadis hingga *syarḥ*, serta yang lainnya, seluruhnya ditulis dengan menggunakan bahasa Arab tanpa

menterjemahkannya ke dalam bahasa lain. Sebagai gambarannya bisa melihat contoh penulisan hadis dalam kitab *Makânat al-'Ilm wa al-'Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al-'Ilm* yang telah dicontohkan sebelumnya.

2. Mengklasifikasikan Hadis Berdasarkan Nama (Judul) Kitab, Bab dan Subbab (Topik)

Nama (judul) kitab, bab dan topik merupakan dasar pengklasifikasian hadis-hadis dalam kitab *Makânat al-'Ilm wa al-'Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al-'Ilm*, dari yang paling umum sampai kepada yang spesifik. Nama (judul) kitab dalam pembahasan ini merupakan gambaran dari hadis-hadis yang termuat dari dalam kitab, keseluruhan hadis yang dimasukkan di dalam kitab tidak lepas kaitannya dengan judul utama kitab tersebut.

Adapun “bab”, ia merupakan dasar pengklasifikasian hadis-hadis secara umum namun lebih khusus dari pada judul utama kitab. “Bab” adalah rincian dari pada nama (judul) utama kitab. Kebiasaan dalam karya tulis kitab-kitab hadis, “bab” disebut dengan “*fashl*” atau “*kitâb*” (dalam pembahasan ini adalah “*fashl*”), dan dalam setiap “*fashl*” memuat beberapa “subbab”. Contoh “bab” seperti, “*al-Fashl al-`Awwal fî al-`Âḥâdîts al-Wâridah fî Makânat al-'Ilm*” (bab pertama, hadis-hadis Nabi tentang kedudukan ilmu), maka hadis-hadis yang termuat di dalam “bab” tersebut hanya khusus hadis-hadis yang berkaitan dengan kedudukan ilmu.

Sedangkan “subbab” (topik) adalah sebagai dasar pengklasifikasian hadis yang lebih spesifik yang merincikan “bab”, karena ia merupakan bagian dari pada

“bab”. “Subbab”, biasanya dalam karya tulis kitab-kitab hadis disebut dengan “*bâb*”, dan dalam setiap “subbab” memuat hadis-hadis dengan jumlah yang berbeda. Misalnya “subbab”, “*Fadhhl al-Khurûj fî Thalab al-‘Ilm*” (keutamaan bepergian dalam hal menuntut ilmu), maka hadis yang termuat di dalamnya adalah hadis yang menjelaskan tentang keutamaan bepergian dalam hal menuntut ilmu. Dalam penulisannya, kata “*bâb*” untuk menunjukkan “subbab” tidak dituliskan, langsung saja ditulis judul subbabnya, seperti judul “subbab” “*Fadhhl al-Khurûj fî Thalab al-‘Ilm*”, tidak ditulis “*Bâb Fadhhl al-Khurûj fî Thalab al-‘Ilm*”. Untuk lebih jelas mengenai pengklasifikasian ini bisa dilihat pada tabel sistematika susunan hadis dalam kitab *Makânat al-‘Ilm wa al-‘Ulamâ` wa `Âdâb Thâlib al-‘Ilm*.

3. Meringkas Sanad

Terdapat beberapa unsur pokok dalam sebuah hadis, yakni sanad, periwayat, dan yang terakhir adalah matan. Ketiga unsur tersebut harus ada dalam sebuah hadis. Periwayat (*râwî*) hadis adalah orang yang memberitakan atau meriwayatkan suatu hadis. Adapun matan dalam istilah hadis diartikan dengan materi hadis atau teks hadis.⁹⁶ Salah satu unsur yang sangat penting juga dalam sebuah hadis adalah sanad.

Sanad secara bahasa dapat diartikan dengan sandaran atau sesuatu yang dijadikan sandaran. Sedangkan menurut istilah, sebagaimana yang dinyatakan al-Badr ibn al-Jamâ’ah dan ath-Thîbî, sanad adalah pemberitaan tentang jalan

⁹⁶Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, Cet. I (Yogyakarta: Teras, 2009), 18.

munculnya suatu matan hadis.⁹⁷ Sedangkan ulama lain mengartikannya dengan silsilah atau rentetan para periwayat yang menukilkan hadis dari sumbernya yang pertama.⁹⁸ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sanad adalah jalan yang menghubungkan matan hadis kepada sumbernya yang pertama yakni Nabi Muhammad saw.

Sanad mengandung dua bagian penting, yakni nama-nama periwayat dan lambang-lambang periwayatan hadis yang digunakan oleh masing-masing periwayat dalam meriwayatkan hadis, misalnya *sami'tu*, *akhbaranâ*, dan *`anna*.⁹⁹ Para ulama hadis berpendapat tentang pentingnya sanad dalam suatu riwayat hadis. Muḥammad ibn Sîrîn menyatakan bahwa: “sesungguhnya pengetahuan hadis adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamu itu”. Sementara ‘Abd Allâh ibn Mubârak menyatakan bahwa: “sanad hadis merupakan bagian dari agama. Sekiranya sanad hadis tidak ada, niscaya siapa saja akan bebas mengatakan apa yang dikehendaknya.”¹⁰⁰

Terkait dengan pembahasan ini, sebagaimana yang tercantum pada penulisan hadis yang ditulis Syekh Muhammad Nuruddin Marbu dalam kitab karyanya, hadis dalam kitab *Makânat al-‘Ilm wa al-‘Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al-‘Ilm* ditulis dengan meringkas sanad secara lengkap. Dalam sanad hadis yang ringkas, penulis kitab hanya memuat lambang periwayatan dan langsung diikutkan dengan nama periwayat dari kalangan sahabat saja (periwayat terakhir dalam susunan teks atau rawi pertama dalam susunan mata rantai sanad), atau

⁹⁷Jalâl ad-Dîn ‘Abd ar-Raḥmân ibn Abû Bakr as-Suyûthî, *Tadrîb ar-Râwî fî Syarh Taqrîb an-Nawâwî*, Cet. I, Vol. I (Bayrût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1417 H./1996 M.), 9.

⁹⁸Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, 18.

⁹⁹Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, 9.

¹⁰⁰Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, 100.

yang langsung menerima dari Nabi saw dan langsung dilanjutkan dengan teks hadis. Contoh penulisan hadis dalam kitab *Makânât al-'Ilm wa al-'Ulamâ' wa Âdâb Thâlib al-'Ilm* dengan sanad yang ringkas:

عن ابن مسعود - رضی اللہ عنہ - قال : قال رسول اللہ صلی اللہ علیہ و سلم : "مَنْ دَلَّ عَلَيَّ

خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ".

Terlepas dari pentingnya sanad dalam sebuah hadis, Syekh Muhammad Nuruddin Marbu mempunyai tujuan tertentu dalam pembuangan sanad tersebut, yakni memudahkan para pembaca (penuntut ilmu) dalam menghafal hadis-hadis di dalamnya.

4. Memuat Ayat Alquran, Hadis *Qudsî*, Hadis *Marfû'*, *Mawqûf* dan *Maqthû'*

Dalam terminologi ilmu hadis, matan hadis jika ditinjau menurut sandarannya yang terakhir maka akan terbagi kepada empat bagian; yakni hadis *qudsî*, *marfû'*, *mawqûf* dan *maqthû'*. Menurut istilah hadis *qudsî* adalah apa yang disandarkan oleh Nabi dari perkataan-perkataan beliau kepada Allah. hadis *marfû'* menurut istilah adalah apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. berupa perkataan, perbuatan, *taqrîr* atau sifat. Adapun hadis *mawqûf* adalah hadis yang disandarkan kepada sahabat, berupa perkataan, perbuatan atau penetapan.

Sedangkan hadis *maqthû'* adalah hadis yang disandarkan kepada *tâbi'in* atau orang-orang sesudahnya baik berupa perkataan atau perbuatan.¹⁰¹

Dalam kitab *Makânât al-'Ilm wa al-'Ulamâ' wa Âdâb Thâlib al-'Ilm*, pengarang kitab memuat beberapa ayat Alquran, hadis *marfû'*, *mawqûf* serta *maqthû'*. Hadis-hadis dalam kitab ini tidak dibatasi dengan hanya memuat hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, tetapi juga memuat yang disandarkan kepada Allah dan juga yang disandarkan kepada para ulama salaf, walaupun dari segi jumlahnya hanya sedikit jika dibandingkan dengan hadis yang disandarkan kepada Nabi saw.. Ayat Alquran dan Hadis *marfû'* dikelompokkan dalam bab tertentu, demikian juga hadis *mawqûf* dan *maqthû'* juga dikelompokkan dalam bab tertentu yang terpisah dari bab kumpulan ayat Alquran dan hadis *marfû'*.

Berikut adalah contoh-contoh penulisan yang terdapat dalam *Makânât al-'Ilm wa al-'Ulamâ' wa Âdâb Thâlib al-'Ilm*:

a. Ayat Alquran

وقال تعالى : "هل يستوي الذين يعلمون والذين لا يعلمون".

b. Hadis *qudsî*

و في الحديث القدسي لداود - عليه الصلاة والسلام - : "إِذَا رَأَيْتَ لِي طَالِيًا فَكُنْ

لَهُ خَادِمًا".

¹⁰¹Abdullah Karim, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, cet. III (Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2010), 117-119.

c. Hadis *marfû'*

عن عبد الله بن عمرو - رضي الله عنهما - قال: قال رسول الله صلى الله عليه و

سلم: "بلغوا عني ولو آية وحدثوا عن بني إسرائيل ولا حرج، ومن كذب عليّ

مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ".

d. Hadis *mawqûf*

وعن أبي هريرة - رضي الله عنه - قال: لأن أعلم بابا من العلم في أمر ونهي أحب

إلي من سبعين غزوة في سبيل الله

e. Hadis *maqthû'*

وقال الشافعي - رحمه الله تعالى - طلب العلم أفضل من صلاة النافلة

5. *Takhrîj al-Ḥadîts*

Secara etimologis, kata *takhrîj* berasal dari kata "*kharraja*", yang berarti tampak dan jelas. Namun *takhrîj* juga bisa berarti mengeluarkan, meneliti, dan menerangkan.¹⁰² Adapun secara terminologi, *takhrîj* adalah menunjukkan tempat hadis pada sumber-sumber aslinya, dimana hadis tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan.¹⁰³

¹⁰²Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, 34.

¹⁰³Maḥmûd ath-Thaḥḥân, *Ushûl at-Takhrîj wa Dirâsat al-`Asânîd* (Riyâdh: Maktabat al-Ma`ârif li an-Nasyr wa at-Tawzî', 1996 M./1417 H.) 10.

Dalam kitab *Makânat al-‘Ilm wa al-‘Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al-‘Ilm*, pengarang kitab juga men-*takhrîj* hadis-hadis yang ia cantumkan. diawali dengan menuliskan lambang periwayatan, kemudian nama periwayat, hingga matan hadis, barulah kemudian ditunjukkan tempat hadis tersebut pada sumber-sumber aslinya. Adakalanya *takhrîj al-ḥadîts* ditulis dengan nama periwayat hadis pada bagian akhir hadis, dan kebanyakannya ditulis dengan menggunakan kode-kode atau simbol-simbol yang biasa digunakan oleh para ahli hadis dalam menuliskan kitab hadis. Pengarang terkadang menunjukkan hanya satu sumber pada suatu hadis, tetapi di lain tempat bisa menunjukkan beberapa sumber pada hadis. Contoh:

عن أنس — رضى الله عنه — قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: "مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ

فهو في سبيلِ الله حتى يَرْجِعَ". [ت مى]

Hadis tersebut di atas merupakan hadis riwayat at-Tirmidzdzî dan ad-Dârimî yang ditulis dengan menggunakan simbol atau kode huruf “ت” dan “مى” pada bagian akhir sesudah matan hadis. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, kebanyakan hadis di-*takhrîj* dengan menggunakan simbol atau kode tertentu, berikut adalah sumber periwayat hadis yang ada dalam kitab *Makânat al-‘Ilm wa al-‘Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al-‘Ilm* berdasarkan kode atau simbolnya:¹⁰⁴

¹⁰⁴Makna kode/simbol lihat Hasan ibn Muḥammad al-Masyâth, *Raf` al-‘Astâr* (Martapura: Majlis Ta’lîm Sabîl al-‘Anwâr al-Mubâarak, t.th.), 32; Muḥammad `Abû al-Layts al-Khayr Âbâdî, *Mu`jam Mushthalahât al-Ḥadîts wa `Ulûmih wa `Asyhar Mushannifîn fih* cet. I (t.t: Dâr an-Nafâ`is li an-Nasyr wa at-Tawzî’, 1429 H./2009 M.), 32, 60, 61, 63, 91, 109, 110, 124, 159, 162; Nuruddin `Itr, *‘Ulumul Hadis*, terj. Mujiyo, cet. III (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 193; Jalâl ad-Dîn ibn `Abî Bakr as-Suyûthî, *al-Jâmi` ash-Shagîr fî `Aḥâdîts al-Basyîr an-Nadzîr* (Bayrût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2010), 5, 6; Muḥammad Fu`âd `Abd al-Bâqî, *Miftâḥ Kunûz as-Sunnah* (Lahûr: Ma`ârif, 1398 H./1978 M.), a; dan lihat juga simbol-simbol yang

- a. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî dan Muslim disimbolkan dengan “متفق عليه”;¹⁰⁵
- b. Abû Dâwud disimbolkan dengan “د”;
- c. Abû Ya’lâ disimbolkan dengan “أبو يعلى”;¹⁰⁶
- d. Aḥmad ibn Hanbal disimbolkan dengan “حم”;
- e. Al-`Ashbahânî disimbolkan dengan “الأصبهاني”;
- f. Al-Bayhaqî disimbolkan dengan “البيهقي” dan “هب”;
- g. Al-Bukhârî disimbolkan dengan “خ”;
- h. Ad-Dârimî disimbolkan dengan “مي”;
- i. Ad-Dâruquthnî disimbolkan dengan “قط”;
- j. Al-Ḥâkim disimbolkan dengan “ك”;
- k. Ibn ‘Abd al-Bârr disimbolkan dengan “ابن عبد البر”;
- l. Ibn Ḥibbân disimbolkan dengan “حب”;
- m. Ibn Mâjah disimbolkan dengan “ه”;
- n. Muslim disimbolkan dengan “م”;
- o. An-Nasâ`i disimbolkan dengan “ن”;
- p. Ath-Thabrânî disimbolkan dengan “طب”;
- q. At-Tirmidzdî disimbolkan dengan “ت”;
- r. Zayd ibn ‘Âlî disimbolkan dengan “ز”.

digunakan dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Ḥadîts an-Nabawî* karya A.J. Wensinck.

¹⁰⁵Dalam kitab “al-Jâmi’ ash-Shagîr fî `Aḥâdîts al-Basyîr an-Nadzîr jami’ shagîr” karya Imam as-Suyûthî dan *Mu’jam Mushthalaḥât al-Ḥadîts wa ‘Ulûmih wa ‘Asyhar Mushannifîn fîh* karya Muḥammad `Abû al-Layts al-Khayr Âbâdî متفق عليه disimbolkan dengan huruf “ق”.

¹⁰⁶Dalam kitab “al-Jâmi’ ash-Shagîr fî `Aḥâdîts al-Basyîr an-Nadzîr jami’ shagîr” karya Imam as-Suyûthî أبو يعلى disimbolkan dengan huruf “ع”.

6. Peringkasan Hadis (Sebagian Kecil)

Peringkasan hadis adalah tindakan seorang *muhaddits* meriwayatkan sebagian hadis dan membuang sebagian yang lain dengan syarat lafal yang ditinggalkan itu tidak berkaitan dengan yang diriwayatkannya, sehingga penjelasan bagian hadis tidak pincang karena bagian hadis yang disampaikan dan bagian yang ditinggalkan itu dua kalimat yang terpisah dan berkenaan dengan dua hal yang tidak memiliki kaitan satu sama lain. Periwiyatan yang demikian dilarang oleh sebagian ulama yang melarang periwiyatan dengan makna. Akan tetapi jumbuh ulama, baik dahulu maupun sekarang memperbolehkannya, dan inilah pendapat yang sahih.¹⁰⁷

Disamping meringkas sanad hadis, pada bagian tertentu Muhammad Nuruddin Marbu juga mencantumkan hadis yang telah diringkas. Ia hanya menuliskan sebagian hadis yang terkait dengan topik dan membuang sebagian yang lainnya, karena mencukupkan hadis yang ada kaitannya dengan topik. Misalnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh *asy-Syaykhân*:

عن معاوية - رضي الله عنه - قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : "من يرد الله به خيرا

يفقهه في الدين، وإنما أنا قاسمٌ والله يعطي."

Adapun hadis secara utuh adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî dalam kitab sahihnya:

¹⁰⁷Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis*, 227.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةََ خَطِيْبًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا
يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ
خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

7. Memberikan teknik khusus pada tulisan hadis-hadis dalam kitab karangannya

Dalam kitab karyanya, Muhammad Nuruddin Marbu memakai teknik khusus di dalam menuliskan hadis-hadis yang dicantumkan. Ada beberapa teknik yang digunakannya dalam menyusun kitab hadis, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pemberian lafal khusus untuk memuliakan;

Sebelum menuliskan redaksi hadis, Muhammad Nuruddin Marbu menuliskan sumber periwayat pertama hadis atau sumber pertama hadis, kemudian ia mengikutkan lafal *رضي الله عنه* jika lafal tersebut diikutkan sesudah nama sahabat atau *رحمه الله* jika lafal tersebut diikutkan sesudah nama *tâbi'în* dan seterusnya. Semua lafal-lafal tersebut dimuat untuk memuliakan.

b. Pemberian baris tanda baca pada teks hadis di titik-titik tertentu;

Tidak semua teks hadis dalam kitab *Makânât al-'Ilm wa al-'Ulamâ' wa Âdâb Thâlib al-'Ilm* ditulis dengan diberi baris tanda baca. Dalam penulisannya, ada teks hadis yang diberi baris tanda baca secara utuh, ada juga yang diberi baris tanda baca pada titik-titik tertentu saja. Teks hadis yang diberi baris tanda baca secara utuh contohnya:

عن عبد الله بن عمر - رضي الله عنهما - قال : رسول الله صلى الله عليه و سلم : "أَفْضَلُ الْعِبَادَةِ الْفِقْهُ، وَأَفْضَلُ الدِّينِ الْوَرَعُ".

Adapun teks hadis yang hanya diberi baris tanda baca pada titik-titik tertentu contohnya:

عن عبد الله بن عمرو - رضي الله عنهما - قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم :
 "بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَن كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ
 مِنَ النَّارِ".

c. Penebalan pada teks hadis;

Disamping memberikan baris tanda baca pada titik tertentu, Muhammad Nuruddin Marbu juga memberikan penebalan tulisan pada teks hadis, akan tetapi penebalan tersebut hanya didapati pada hadis-hadis yang masuk pada kategori hadis *marfû'*, sedangkan hadis-hadis yang masuk kategori *mawqûf* dan *maqthû'* tulisan teks hadisnya tidak ditebalkan. Contoh teks hadis *marfû'* yang ditebalkan:

عن أبي هريرة - رضي الله عنه - قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : "إِذَا مَاتَ

الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ أَشْيَاءَ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ، أَوْ عِلْمٌ يَنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٌ

صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ".

- d. Pemberian nomor pada hadis *mawqûf* dan *maqthû'*;

Secara khusus hadis-hadis yang tergolong kepada hadis *mawqûf* dan *maqthû'* diberi nomor urut pada setiap hadis apabila ia dari sumber yang berbeda. Adapun pada hadis-hadis *marfû'* tidak diberi nomor secara keseluruhannya.

- e. Mengganti nama periwayat dengan kata ganti apabila terulang hadis yang berbeda dari periwayat yang sama dengan berurutan.

Di beberapa tempat Muhammad Nuruddin Marbu memuat hadis yang berbeda dari periwayat yang sama secara berurutan. Untuk hadis awal ditulis dengan dimulai nama periwayat hadis yang pertama yang diikuti teks hadis hingga selesai, kemudian hadis kedua dari periwayat yang sama ditulis dengan tidak memuat nama dari periwayat pertama hadis, namun namanya diganti dengan kata ganti saja, contoh:

عن ابن عباس - رضي الله عنهما - قال: "البركةُ مع أكابركم".

و عنهُ - رضي الله عنهما - عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "ليس متًّا من لم يُوقَّرَ

الكبيرَ، وَ يَرْحَمِ الصَّغِيرَ، وَ يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَ يَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ".

8. Memberikan Keterangan Terhadap Kualitas Sanad (Sebagian Kecil)

Dalam kitab *Makânât al-'Ilm wa al-'Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al-'Ilm*, sebagian besar hadis ditulis dengan banyak keterangan, baik keterangan berupa *syarh* hadis, *takhrîj* hadis, dan tidak tertinggal yaitu keterangan terhadap kualitas sanad. Pada sebagian kecil didapati hadis-hadis yang dijelaskan tentang kualitas sanadnya. Keterangan tersebut dituliskan dengan memuat lafal “بإسناد حسن” atau pada tempat yang lain dituliskan dengan lafal “و له شواهد تقويه” pada bagian akhir sesudah teks hadis.

9. Memberikan *Syarh* Terhadap Hadis

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dalam kitab *Makânât al-'Ilm wa al-'Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al-'Ilm*, sebagian besar hadis ditulis dengan banyak keterangan, baik itu berupa *takhrîj al-hadîts*, kualitas sanad, dan tidak ketinggalan *syarh al-hadîts*. *Syarh* yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab berarti upaya menafsirkan, menerangkan atau membeberkan.¹⁰⁸ *Syarh* adalah memberi catatan dan komentar kepada naskah atau matn suatu kitab. Adapun menurut istilah ahli hadis, *syarh* adalah uraian dan penjelasan hadis-hadis Nabi saw. yang termaktub dalam suatu kitab hadis tertentu.

Dalam memberikan *syarh* terhadap hadis-hadis yang dimuat dalam kitab karyanya, Muhammad Nuruddin Marbu tidak memberikannya secara keseluruhan,

¹⁰⁸M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis* (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), v-vi.

akan tetapi hanya pada hadis-hadis tertentu, dan hanya memberikan penjelasan secara ringkas. Hadis-hadis yang di-*syarḥ* hanyalah hadis-hadis *marfū'*, sedangkan pada hadis *mawqūf* dan *maqthū'* tidak didapati keterangan dalam bentuk apapun. *Syarḥ* terkadang diikutkan langsung setelah teks hadis, namun terkadang ditulis dalam bentuk *ta'liq*.¹⁰⁹ Dalam hal ini, *ta'liq* bisa berupa *syarḥ*, bisa juga berupa sumber referensi atau rujukan. Teks yang diberi keterangan/*syarḥ* berupa catatan kaki diberi tanda dengan nomor, diikutkan penjelasannya pada bagian bawah dengan tanda yang sesuai dengan nomornya masing-masing, dan nomor catatan kaki pada setiap halamannya tidak dibuat berupa angka yang berkelanjutan, namun diberi nomor yang selalu dimulai dari angka satu pada setiap halamannya. Contoh hadis yang diberikan *syarḥ*:

عن معاوية - رضي الله عنه - قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " من يرد الله به خيراً

يفقهه في الدين، وإنما أنا قاسمٌ واللّٰه يعطي " . [متفق عليه]

والتنكير في "خيراً" للتفخيم أى خيراً كثيراً، و معنى "يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ" أى يجعله عالماً بأحكام

الشرعية و الطريقة و الحقيقة.

Hadis di atas tersebut langsung diikutkan *syarḥ* sesudah teks hadis yang ditulis tepat dibawahnya secara langsung. Hadis tersebut juga diberikan *syarḥ* berupa *ta'liq*, yakni lafal “وإنما أنا قاسمٌ واللّٰه يعطي” diberikan tanda nomor “dua”

¹⁰⁹*Ta'liq* adalah komentar, atau penjelasan terhadap suatu potongan kalimat, atau derajat hadis dan sebagainya yang biasanya berbentuk catatan kaki. Lihat Abu Ayaz, “Daftar Istilah Ilmiah Dalam Ilmu Hadist” dalam <http://abuayaz.blogspot.co.id/2010/10/daftar-istilah-ilmiah-dalam-ilmu-hadist.html?m=1>, diakses tanggal 02 Juni 2016

yang ditulis lebih kecil dan menjorok keatas dari pada teks hadis. Kemudian pada bagian bawah halaman dituliskan *syarh* dari lafal “وإنما أنا قاسمٌ واللّٰه يعطي” sesuai dengan nomor tandanya, yaitu:

(٢) “وإنما أنا قاسمٌ واللّٰه يعطي أي” للعلم، ” واللّٰه يعطي “ الفهم و الإدراك لمعناه و العمل

بمقتضاه.